STUDI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN PELAJAR MAHASISWA ASWAJA NUSANTARA MLANGI, SLEMAN, YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Muh. Ihwan Mustaqim
14422144

Pembimbing:
Lukman, S.Ag, M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Muh. Ihwan Mustaqim
NIM	: 14422144
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	:Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penullis buat dalam keadaan sadar dan tidak di paksakan.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	7 Desember 2018
Judul Skripsi	:	Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta
Disusun oleh	:	MUH IHWAN MUSTAQIM
Nomor Mahasiswa	:	14422144

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA	(.....)
Penguji I	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji II	: Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Lukman, S.Ag, M.Pd.	(.....)

Yogyakarta, 7 Desember 2018
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS Yogyakarta, 22 Oktober 2018

Hal : Skripsi

Kepada : Yth**. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor :2111/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018, tanggal 23 Mei 2018 M, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muh. Ihwan Mustaqim
Nomor Pokok/NIMKO : 14422144
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2018/2019
Judul Skripsi :Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Oktober 2018
Dosen Pembimbing



Lukman, S.Ag., M.Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Muh. Ihwan Mustaqim

NIM : 14422144

Judul Skripsi : **STUDI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN PELAJAR MAHASISWA ASWAJA NUSANTARA MLANGI, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Menyatakan bahwa, berdasarkan dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidkan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Oktober 2018

Dosen Pembimbing

Lukman, S.Ag., M.Pd.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

HurufArab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

HurufArab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	A	A

ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْـَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وْـَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- حَوْلَ haula
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
Contoh: اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
Contoh: وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةالْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah
- طَلْحَة talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang..

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/ Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amuuru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

MOTTO

اللّهمّ صلّ على سيّدنا محمّد وعلى اله و صحبه اجمعين

Pengejar Ma’rifat

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan selesainya skripsi ini maka saya persembahkan skrpsi ini untuk:

1. Keluarga besar saya, terutama pada ayah saya tercinta Munthoha dan ibuku tersayang Siti Mundari yang selalu memberi kasih sayang, nasihat-nasihat, bimbingan-bimbingan, dan motivasi serta dukungan materi.
2. Orang tua ruh saya, Kyai Muhammad Tamyis dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Ali Ar Ridho.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Kyai Mustafid yang telah membantu saya dan memberi izin untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara.
4. Sahabat-sahabat kantor, Arik, Andy P, Ridho, Adi, Aan, Ikhsan, Riski, Zall, dan yang lainnya yang saya tidak bisa menyebutnya satu-persatu.
5. Sahabat-sahabat PMII Wahid Hasyim UII, Fauzi, Robi, Fathur, Andi, Inayah, Sarah, Lutfi, Adi S, Nunung, Veti, Yanzhu, Azis F, Devi dan lainnya. Kemudian sedulur Pagar Nusa TI, Pagar Nusa UII, dan Rayon Pagar Nusa lainnya di bawah naungan PC Sleman serta teman lainnya di UII Yogyakarta.

ABSTRAK

STUDI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN PELAJAR MAHASISWA ASWAJA NUSANTARA MLANGI, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh :

Muh. Ihwan Mustaqim

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi di Indonesia yang mengalami krisis pemikiran tentang perbedaan serta kurangnya sudut pandang tentang nasionalisme atau kecintaan terhadap tanah air. Peneliti memilih ranah pesantren sebagai objek penelitian, dimana pesantren memiliki peran penting dalam kemerdekaan. Peneliti melakukan penelitian pendidikan karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Peneliti menganggap sangat penting nasionalisme diterapkan di ranah pesantren karena pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk tetap menjaga nasionalisme itu, demi persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren serta sebagian pengurus dan santri di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penyimpulan dari data yang telah diperoleh .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam penanaman karakter Nasionalisme di pesantren. Hal ini karena pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai Nasionalisme tersebut.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Nasionalisme, Pondok Pesantren

ABSTRACT

STUDY OF EDUCATION CHARACTER OF NATIONALISM IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL ASWAJA NUSANTARA MLANGI, SLEMAN, YOGYAKARTA

By:

Muh. Ihwan Mustaqim

This research is motivated by the conditions that occur in Indonesia today, Indonesia is experiencing a crisis of thinking about differences and lack of perspective on nationalism or love of the homeland. In this study researchers chose the pesantren realm as the object of research, where the pesantren in its history had an important role in independence, for this reason researchers carried out nationalism character education research at the Islamic Boarding School Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Researchers consider it very important that nationalism is applied in the realm of pesantren because pesantren have a moral responsibility to maintain nationalism, for the unity and unity of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

This study uses a qualitative approach. Data collection methods used by researchers are observation, interviews and documentation. The subject of this study was the caregivers of the Islamic boarding school and some of the administrators and students at the Aswaja Nusantara Mlangi Islamic Boarding School. Data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data presentation and conclusion of data that has been obtained.

The results of this study indicate that boarding schools have an important role in independence and the importance of planting nationalism in the pesantren realm because pesantren have a moral responsibility about nationalism.

Keywords: Character Education, Nationalism, Islamic Boarding Schools

KATA PENGANTAR



الحمد لله عدد ما خلق في السّماء الحمد لله عدد ما خلق في الارض الحمد لله عدد ما بين ذلك

الحمد لله عدد ما هوخالق اللّهمّ صلّ على سيّدنا محمّد وعلى اله و صحبه اجمعين

Alhamdulillah, segala puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segalanya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini walaupun begitu banyak hambatan dan rintangan dalam prosesnya. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada sang revolusioner umat, pembawa syafaat yaitu Baginda Rasulullah SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, suri tauladan terbaik bagi seluruh umat.

Skripsi yang berjudul Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Ini merupakan kajian tentang Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Ranah Pesantren dan merupakan tugas akhir penyusunan dalam menyelesaikan Studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, penyusun banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

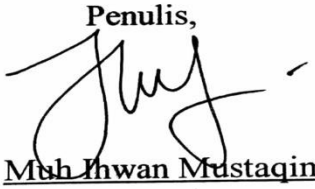
1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Muhammad Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Seketaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd. Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah waktu, ilmu, dukungan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Kedua Orang tua tercinta, Ayah Munthoha dan Ibu Siti Mundari yang telah mencurahkan kasih sayangnya, do'a yang tak pernah putus, dukungan baik moral dan spiritual, serta pengertian yang tak terbatas atas semua yang menjadi pilihan anaknya.
8. Orang tua ruh saya, Kyai Muhammad Tamyis dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Ali Ar Ridho.

9. Kepada Sahabat-sahabatku kantor tercinta (Arik, Andy P, Ridho, Zall, Adi, Aan, Riski, Ikhsan). Sahabat-sahabat PMII Wahid Hasyim UII (Fauzi, Robi, Fathur, Andi, Inayah, Sarah, Lutfi, Adi S, Nunung, Veti, Yanzhu, Azis F, Devi dan lainnya). Kemudian sedulur Pagar Nusa TI, Pagar Nusa UII, dan Rayon Pagar Nusa lainnya di bawah naungan PC Sleman serta teman lainnya di UII Yogyakarta. Serta teman-teman yang saya kenal dan yang mengenal saya, yang tak mungkin dapat saya sebutkan namanya satu-persatu, yang telah memberikan saran, nasihat, dan doa serta motivasinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan guna kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi, pihak yang berkepentingan untuk dijadikan bahan referensi dan evaluasi.

Yogyakarta, 22 Oktober 2018

Penulis,



Muh Ihwan Mustaqim

NIM:14422144

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PERNYATAAN ii
NOTA DINAS iii
REKOMENDASI PEMBIMBING iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN v
MOTTO xi
PERSEMBAHAN xii
ABSTRAK xiii
KATA PENGANTAR xv
DAFTAR ISI xviii

BAB I PENDAHULUAN. 1

A. Latar Belakang. 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian. 5
1. Fokus Penelitian. 5
2. Pertanyaan Peneltian. 5
C. Tujuan. 6
D. Sistematika Pembahasan. 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI 9

A. Kajian Pustaka. 9
B. Landasan Teori. 12
1. Pendidikan Karakter. 12
2. Nasionalisme 17
3. Pesantren 26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 35

A. Jenis Penelitian 35
B. Tempat dan Fokus Penelitian 35

C. Informan Penelitian 35
D. Teknik Penggunan Data 36
1. Observasi 36
2. Wawancara 37
3. Dokumentasi 37
E. Keabsahan Data 37
F. Teknik Analisis Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 40

A. Gambaran Umun Pesantren Aswaja Nusantara 40
B. Diskripsi Hasil Penelitian 48
C. Pembahasan 61

BAB V PENUTUP 67

A. Kesimpulan 67
B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang majemuk atau beragam, mulai dari suku, ras, kebudayaan, bahasa atau bahkan agama. Dalam keberagaman tersebut diperlukan pemikiran tentang arti pentingnya sebuah keindahan dalam perbedaan. Menghormati serta menghargai perbedaan adalah salah satu kunci terciptanya Indonesia yang indah dan damai. Apabila dalam masyarakat bangsa Indonesia tidak memiliki sudut pandang seperti itu, bukan tidak mungkin terjadinya konflik dan perpecahan dalam negara dan bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya kepentingan yang menunggganginya, baik kepentingan pribadi maupun kelompok.

Pada kasus yang terjadi di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018 tentang aksi terorisme pengeboman di tempat Ibadah gereja serta Markas Polrestabes Surabaya yang membuat ironis serta kecaman yang keras dari seluruh masyarakat Indonesia pada apa yang terjadi pada saat itu. Aksi terorisme yang tidak berperi kemanusiaan itu mereka lakukan dengan alasan dan klaim tentang Jihad. Sebuah pernyataan yang sungguh sangat tidak logis yang mengatasnamakan Agama dalam hal itu. Semua agama mengajarkan kebaikan serta kedamaian, terkhusus lagi agama islam yang

diajarkan Sayyidina Muhammad SAW dengan kelembutan, akhlak yang baik serta kesejukan dalam syi'arnya.

Jihad dalam maknanya berarti "berjuang" atau 'berusaha dengan keras", namun juga tidak selalu berarti perang dalam makna fisik melainkan perjuangan untuk agama. Perjuangan untuk agama sangatlah beragam. Cara pengaplikasiannya, contohya seperti Jihad seorang ibu adalah berbakti kepada suami serta mengasuh anak-anaknya, jihad seorang guru adalah mendidik peserta didiknya, jihad seorang pelajar atau santri adalah belajar dan mencari ilmu, dan lain sebagainya. Semua itu adalah gambaran bahwa jihad tidak selalu dengan kekerasan dan pertumpahan darah, akan tetapi bisa dilakukan dengan cara-cara lain. Yang terpenting adalah tetap berjuang menegakkan serta menjaga Agama Islam. Ada pepatah yang mengatakan "dengan senjata serta tembakan kita bisa membunuh teroris, dengan pendidikan kita bisa membasmi paham terorisme". Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dilakukan terhadap masyarakat Indonesia untuk menciptakan bangsa yang berkarakter dan juga membentuk jiwa nasionalisme. Baik itu di pendidikan formal, nonformal maupun Informal.

Pesantren mempunyai sejarah dan berperan penting terhadap kemerdekaan Indonesia. Dikatakatan berperan penting karena pada tanggal 22 Oktober 1945 atau setelah kemerdekaan Indonesia terjadi pemberontakan kembali dari sisa sisa tentara jepang , bahkan tetara Inggris pada saat itu pun masuk ke Indonseia tepatnya di Jakarta dan Surabaya.

Pada saat itu golongan pesantren yang dipimpin oleh Kiai Hasyim Asy'ari mengumandangkan pernyataan yang dikenal sebagai "Resolusi Jihad" sebagai perlawanan dan penolakan untuk tunduk kembali kepada penjajah. Sejak saat itu dan sampai sekarang ini pesantren di Indonesia tetap mengajarkan tentang nilai-nilai Islam serta menanamkan jiwa nasionalisme pada santri-santrinya karena mempunyai Negara yang aman dan damai adalah tujuan dari seluruh bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian kualitatif tentang nasionalisme pesantren. Alasan peneliti menggunakan ranah pesantren sebagai penelitian karena pesantren merupakan satu-satunya pendidikan yang tidak bisa diintervensi oleh pemikiran luar yang negatif karena semua berpusat pada kyainya. Pesantren juga merupakan benteng untuk mempertahankan serta menjaga negara Indonesia, karena disana mengajarkan nilai-nilai nasionalisme pada seluruh santrinya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan fokus penelitian ini yakni Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mempunyai pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana makna dan urgensi pendidikan nasionalisme bagi santri dan negara Indonesia menurut sudut pandang Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara, Mlangi, Sleman, Yogyakarta?
b. Metode pendidikan seperti apa yang diterapkan Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara, Mlangi, Sleman, Yogyakarta untuk membentuk jiwa nasionalisme pada santri?
c. Bagaimana pengaruh tidak adanya pendidikan nasionalisme di ranah pesantren terhadap negara Indonesia menurut sudut pandang Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara, Mlangi, Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dan urgensi pendidikan nasionalisme bagi santri dan negara menurut sudut pandang Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta
2. Mengetahui bentuk metode pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta untuk membentuk santri yang mempunyai jiwa nasionalisme
3. Mengetahui pengaruh tidak adanya pendidikan nasionalisme di ranah pesantren terhadap negara Indonesia menurut sudut pandang Pondok Pesatren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan jiwa nasionalisme melalui pendidikan khususnya di ranah Pesantren

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya berpendidikan dan bernasionalisme di kalangan Pesantren serta dalam upaya meningkatkan jiwa Nasionalisme yang bermanfat bagi:

a. Bagi Santri, Akan tumbuh kesadaran bahwa dengan pendidikan karakter Nasionalisme dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya berpendidikan dan bernasionalisme untuk membangun Negara yang aman dan damai.
b. Pesantren lain, dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan metode pengajaran yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta tentang Pendidikan Nasionalime.
c. Peneliti lain, Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian yang bermanfaat bagi dunia pesantren dan pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, peneliti akan membagi kedalam beberapa bab. Kemudian setiap bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub, sesuai kandungan yang ada dalam bab tersebut, sehingga akan memperoleh pembahasannya dan pembacaannya. Adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

BAB I **:** Bab I ini, berisi pendahuluan yang di dalamnya akan di uraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. Menjelaskan mengenai

pendahuluan skripsi yang bagaimana terdapat pembahasan suatu masalah yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut, tujuannya untuk mengetahui pendidikan karakter nasionalisme khususnya dalam ranah pesantren.

BAB II **:** Dalam Bab II, berisi Landasan Teori, yang akan mengkaji tentang pengertian pendidikan karakter dan jiwa nasionalisme dalam ranah pesantren di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Dalam Bab ini juga akan menjelaskan tentang penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Menjelaskan tentang mengenai hasil penelitian orang lain dan landasan teori yang sudah ada maka akan di masukan ke dalam penelitian tersebut.

BAB III **:** Bab III berisi laporan hasil penelitian yang didalamnya akan diuraikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta tentang metode pendidikan karakter nasionalisme yang ada disana.

BAB IV **:** Bab IV ini berisi laporan hasil penelitian yang berupa deskripsi hasil penelitian, temuan dari penelitian dan mengenai pendidikan karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

BAB V **:** Bab V ini berisi penutup yang akan memaparkan simpulan dari penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Menjelaskan suatu hasil kesimpulan terhadap penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Rizky Dwi Kusumawati* yang berjudul "*Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang"* Pendidikan karakter dipondok pesantren tujuannya adalah mengajarkan akhlak dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai itu meliputi nilai religius, kemandirian serta tanggung jawab pada diri sendiri terhadap orang lain. Dalam penelitian ini pada dasarnya pelaksanan pendidikan karakter menggunakan metode dialog dan praktik, metode dialog dilakukan pada kegiatan santri seperti mengaji dan madrasah, serta praktinya dalam hal bersosial kemasyarakatan. Peran kyai dipesantren adalah sebagai tokoh sentral di pondok pesantren karena kyai sendiri adalah sebagai pengasuh, pemilik serta ulama' acuan para santri dalam melaksanakan segala hal, karena dipondok pesantren tertananam adanya ilmu berkah yang didapat dari ketawadhu'an seorang santri pada kyai.[1]

Penelitian lain dilakukan oleh *Firman Yusup* yang berjudul "*Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di*

[1]Rizky Dwi Kusumawati, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang", *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, hal. 96-97.

Pondok Pesantren Darul Falah desa Jekulo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus".[2]

Makna penanaman nilai-nilai nasionalisme bisa dilakukan dimana saja, salah satunya yaitu di lingkungan pesantren yang dapat dilihat dari sudut pandang pengajar atau kyai serta dengan peserta didik ialah para santri. Penanaman nilai-nilai nasionalisme di pesantren biasanya dilakukan ketika dalam kegiatan-kegiatan pesantren yaitu pada saat mengaji kitab kuning, bahtsul masa'il, wirid atau amalan serta kegiatan santri lainnya yang mengandung unsur kerjasama dan gotong royong.

Mengapa penanaman pendidikan karakter nasionalisme penting diterapkan pada santri di pondok pesantren? Jawabannya adalah bahwa khittah santri dalam sejarahnya mempunyai peran penting pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Serta salah satu pertahanan dan kekuatan yang dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak dimiliki Negara lain adalah pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Karena pesantren adalah tempat yang sulit untuk disusupi hal-hal yang dapat membahayakan Bangsa dan Negara karena didalamnya diajarkan nilai-nilai agama serta akhlak pada sesama yang membentuk kepribadian yang baik pada diri seorang santri.

Karena pada zaman modernisasi sekarang ini hal-hal yang membahayakan dan mengancam Negara sangat marak tersebar, mulai dari nilai-nilai nasionalisme yang memudar dikarenakan memang kurang adanya kepahaman masyarakat dalam menjiwai nasionalisme serta berkembang

[2]Firman yusup, "Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Darul Falah desa Jekulo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus", *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011, hal. 145.

pesatnya teknologi dan informasi yang menjadikan budaya asing masuk ke Indonesia. Hal tersebut sangatlah membahayakan bagi bangsa Indonesia karena akan merusak tatanan moral pada masyarakat dan menghilangkan nilai-nilai nasionalisme yang harusnya wajib dimiliki oleh seluruh warga Indonesia. Maka dari itu selain penanaman nasionalisme disekolah umum, pesantren pun harus dan wajib merapkan hal itu, agar santri tidak hanya pintar dan mengusai ilmu agama saja akan tetapi paham akan terjadinya isu-isu di luar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Firdyan Andramika yang berjudul "*Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri Di Pondok Pesantren Modern Assalam, desa Gandoan, kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung tahun ajaran 2012/2013*".[3] Bahwasanya santri dipondok psantren ini memiliki jiwa nasionalisme yang baik dengan adanya cinta pada pahlawan dan menghormati Bendera Merah Putih serta tidak adanya pemikiran-pemikiran yang menyimpang terhadap nasionalisme serta mau toleran sosialisme. Penanaman jiwa nasionalisme diterapkan melalui kegiatan upacara bendera serta ceramah keagamaan yang menghimbau pada seluruh santri untuk mencintai Negara Indonesia dan menghormati jasa para pahlawan yang telah berjuang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada adalah bagaimana menanamkan jiwa nasionalisme dengan melalui pendidikan karakter di ranah pesantren. Karena rata-rata hanya dilakukan di ranah sekolah

[3] Firdyan Andramika, "Menumbuhkan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Modern Assalam, desa Gandoan, kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung tahun ajaran 2012/2013", *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013. hal.79.

umum. Penelitian ini juga menjelaskan tentang metode pendidikan nasionalisme yang diterapkan pesantren Aswaja Nusantara serta implikasi adanya pendidikan nasionalisme di ranah pesantren.

Jadi, penanaman jiwa nasionalisme serta kecintaan terhadap tanah air dapat diterapkan di mana saja baik itu pada pendidikan formal, non formal atau bahkan informal karena akan pentingnya nasionalisme itu pada diri sendiri, orang lain dan bahkan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter Kebangsaan

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses menjadikan manusia beraklak mulia dalam menjalankan kehidupan pada sesama yang mengantarkan juga kegaris vertikal kepada Sang Khaliq Allah SWT. Karena pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan saja, akan tetapi harus ada nilai-nilai sosial ataupun keagamaan yang digunakan sebagai dasar dalam bermasyarakat.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menyatu pada tingkah laku orang itu.[4] Dalam definisi ini ada

[4] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai- nilai, ditumbuh kembangkan pada kepribadian, dan menyatu pada tingkah laku.[5]

Pada pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menyatu pada diri manusia agar dapat berperilaku dengan kesadaran serta terdapat unsur nilai kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter menuntun peserta didik dalam berfikir cerdas, mengaktifkan otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga bisa dikatakan pendidikan moral dan akhlak yang didalamnya mengandung unsur perasaan, pengetahuan dan perilaku. Ketiga unsur tersebut harus seimbang karena tanpa adanya salah satu dari unsur itu, maka pendidikan karakter menjadi tidak efektif. Pendidikan karakter diterapkan pada anak secara berkelanjutan agar menjadikan anak tersebut cerdas, sebagai dasar serta bekal pada masa depannya.[6]

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai serta akhlak yang luhur, baik itu kepada Tuhan, sesama Manusia ataupun kepada Alam ini.

b. Pengertian Pendidikan Karakter Kebangsaan

Bangsa yang dimaksud dalam hal ini adalah bangsa Indonesia, jadi yang dimaksud pendidikan kebangsaan adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tentang sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun bangsa

[5] *Ibid.*, hal 11.

[6] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 31.

Indonesia menuju yang lebih baik, di tengah kemajuan zaman tanpa harus mengorbankan akar budaya yang telah kita miliki.

Pendidikan kebangsaan mengandung pola tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang menyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir sebagai wujud dari kepribadiannya. Rasa kebangsaan bukan monopoli suatu bangsa, tetapi ia merupakan propaganda yang mempersatukan dan memberi dasar keberadaan bangsa di dunia. Dengan demikian rasa kebangsaan bukanlah sesuatu yang unik yang hanya ada dalam diri bangsa kita karena bangsa lain pun memepunyai rasa kebangsaan.

Paham kebangsaan merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Kesatuan Negara Republik Indonesia. Dalam konsep ini berarti tinjauannya adalah formal yaitu kesatuan dalam arti kesatuan rakyat yang menjadi wadah negara Indonesia, yang disebut dengan nasionalisme Indonesia. Karena rakyat Indonesia ber-Pancasila, maka nasionalisme Indonesia disebut dengan nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berdasar nilai-nilai Pancasila.[7]

Adapun pengertian pendidikan karakter kebangsaan yang penulis kutip dari Pendidikan Nasional menjelaskan, dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional. Secara konsepsional pendidikan karakter kebangsaan mencakup pengertian sebagai berikut:

[7] Noor M. Bakry, *Pancasila Yuridis Kenegaraan* (Yogyakarta: Liberty,1994), hal. 173.

1) Upaya sistematis dan kontinu yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.
2) Upaya pengembangan, peningkatan, dan pemeliharaan pemahaman, sikap dan tingkah laku siswa yang menonjolkan persaudaraan, penghargaan positif, cinta damai, demokrasi dan keterbukaan yang wajar dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Negara Kesatuan Republik Indonesia atau dengan sesama warga dunia.
3) Keseluruhan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui upaya bimbingan, pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan latihan sehingga dapat menjalankan peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.[8]

Secara operasional, pendidikan karakter kebangsaan adalah layanan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan untuk meningkatkan paham, rasa, dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan mengutamakan tingkah laku bersaudara, demokratis, saling menerima, dan menghargai, serta saling menolong dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga indonesia.

[8] Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan*. hal. 7-8.

c. Tujuan Pendidikan Karakter Kebangsaan

Adapun tujuan pendidikan karakter kebangsaan meliputi, antara lain sebagai berikut:

1) Meningkatkan pengertian, pemahaman, dan persepsi yang tepat tentang persatuan dan kesatuan antar sesama warga Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai penerus bangsa Indonesia.
3) Mengembangkan kepekaan sosial, solidaritas, toleransi, dan saling mengenal serta saling menolong antar sesama warga Negara Kesatuan Republik Indonesia walaupun berbeda latar belakang.
4) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam mengelola konflik antar pribadi dan antar kelompok.[9]

Adapun tujuan pendidikan karakter kebangsaan nasional, yaitu tidak berbeda dari visi dan misi pendidikn nasional, yaitu menjadikan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[10]

Marta Tilaar menjelaskan, pendidikan seyogyanya membentuk seseorang dengan identitas nasional. Pembangunan identitas nasional

[9] Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan.* hal. 8-9

[10] *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. III (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3.

bukan hanya terjadi di dalam lingkungan sistem pendidikan formal tetapi di dalam keluarga dan masyarakat. Adapun hal terpenting dalam menumbuhkan nasionalisme adalah bahasa, budaya, dan pendidikan.[11]

Pendidikan karakter kebangsaan berorientasi terhadap paham kebangsaan, rasa kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Paham kebangsaan merupakan repleksi dari kesadaran individu akan kebhinekaan masyarakat Indonesia. Refleksi kesadaran tersebut dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang majemuk. Refleksi kesadaran ini dilandasi oleh pemahaman yang dalam akan geografis, latar belakang sejarah, pandangan hidup, kesenian, dan bahasa Indonesia. Keseluruhan landasan tersebut hendaknya menjadi fasilitas bagi peserta didik dalam bergaul dan berinteraksi dengan sesamanya. Jadi, paham kebangsaan lebih fokus pada Hak Asasi Manusia yang menunjukkan pandangan atas perbedaan sebagai gagasan manusiawi, bukan dipertentangkan, melainkan unuk menerima dengan penuh kesadaran sau bangsa.[12]

Pendidikan adalah bagian dari pembangunan bangsa, tentunya harus menekankan pada upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia yang utuh. Karena itu, menempatkan pendidikan karakter kebangsaan sebagai bagian terpadu dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional merupakan keniscayaan.

---

[11] H.A.R Tilaar, *MengIndonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 25.

[12] Mamat Supriatna, "Studi Kebijakan tentang Pendidikan Berwawasan Kebangsaan", hal. 3. Lihat: http://file.upi.edu dikses pada tanggal 14 Desember 2018.

2. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah sikap kecintaan pada Negara untuk menjaga serta mempertahankan kemerdekaan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati Negara lainnya. Secara istilahnya nasionalisme merupakan rasa cinta seseorang pada bangsa dan tanah kelahirannya.

Dalam penjelasan lain bahwa nasionalisme merupakan khittoh kecintaan manusia pada negaranya yang meliputi bangsa, ras, suku dan tanah kelahirannya dibuktikan dengan proses menjaga dan mempertahankan negaranya dari kerusakan baik itu kerusakan alamnya maupun sosialnya.

Dalam perkembangannya penggunaan istilah nasionalisme mengalami perkembangan serta perubahan, sejak revolusi prancis 1789. Pada saat itu, istilah nasionalisme merupakan tanda bukti perjuanangan Negara Asia-Afrika yang tengah dijajah oleh Negara Barat. Keragaman makna dapat dilihat dari beberapa pendapat berikut. Menurut smith mengartikan nasioanalisme sebagai ideologi untuk memelihara otonomi, kesatuan dan bagi kelompok sosial yang mendapat pengakuan dari anggotanya untuk memebentu bangsa yang sesungguhnya.

Pendapat lain dari Anderson yaitu memakanai nasionalisme sebagai komunitas khayalan yang disatukan dalam persahabatan dimana anggotanya menciptakan sebuah kesatuan yang kuat. Mengingat bahwa anggota belum bertemu secara keseluruhan kepada anggota yang lainnya

dalam nation akan tetapi tertanam dalam pemikiran mereka yang sama yaitu tentang membentuk kesatuan dan kerukunan dalam golongan yang menyatu. Karena dalam benak manusia juga berfikir tentang sosial dan hidup yang berdinamika, serta tentang hidup bersama dngan proses naik turun.

Sedangkan menurut Rukiyati, nasionalisme adalah perasaan yang menyatu sebagai suatu bangsa, menyatu dengan seluruh warga yang berada dalam lingkungan masyarakat, karena kuatnya serta tertanamnya kecintaan pada tanah air dan bangsanya.[13]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, nasionalisme berguna dalam berbagai hal, antara lain:

1) Mewakili rasa kecintaan pada ras, suku, budaya, bahasa serta tanah airnya, atau dapat diartiakan juga sebagai patriotism
2) Mewakili kemerdekaan dan keselamatan bangsa
3) sikap bersedia menjadi sebagai organisme sosial
4) sebagai dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan tanah air
5) sebagai doktrin bahwa bangsa sendiri harus dominan dan bersifat agresif terhadap bangsa lain yang menentangnya.

Dalam Islam, Cinta Tanah Air tidak dilarang oleh agama, Nabi-nabipun cinta terhadap tanah kelahirannya, bahkan Nabi Ibrahim berdo'a

[13] Rukiyati, dkk, *Pendidikan Pancasila.* (Yogyakarta: UNY press. 2008), hal. 15.

agar negaranya aman serta damai, hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q. S Al Baqarah ayat 126:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ126

Artinya:

" *Dan (ingatlah, ketika Ibrahim berdo'a: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah- buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali".*[14]

Dalam ayat di atas sudah dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim juga mencintai tanah kelahirannya yaitu Makkah. Anjuran tersebut juga untuk seluruh umat Manusia agar mencintai serta menjaga tanah kelahirannya masing- masing sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah yang diberikan kepada Manusia.

[14] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al Qur'an dan Tafsir.* (Yogyakarta: UII Press, 1997), hal. 33.

Jadi pada intinya nasionalisme adalah sikap menjaga harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga muncul perasaan dan kesadaran memiliki jiwa kecintaan pada tanah airnya. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran yang dipakai untuk menjaga serta melawan segala jenis tantangan dan ancaman yang dihadapi bangsa baik pada era sekarang maupun yang akan datang. Dengan demikian, harus adanya sikap kebangsaan yang dibangun kembali dilandasi dengan konsep nasionalisme baru serta pemahaman tentang ikatan bangsa yang berwawasan sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya.

b. Kajian Nasionalisme

Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia meliputi kesatuan dan persatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan terakhir gotong royong.[15]

Pendapat diatas juga dikemukaan oleh Lailatus Sa'diyah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter juga sangat mempengaruhi pada pembentukan sikap nasionalisme meliputi: nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial.[16]

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme itu memiliki karakter seperti:

1) memiliki kedisiplinan
2) toleransi

[15]Ki Supriyoko, *Menggugat Nilai- Nilai Nasionalisme*, 2001, hal. 2.

[16]Lailatus Sa'diyah, "Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa", *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012, hal. 48.

3) tanggung jawab

4) kerja keras

5) sopan santun

6) memiliki sikap gotong royong dan peduli sosial

Dari berbagi pendapat diatas terdapat nilai serta pengertian nasionalisme yaitu mencintai tanah air serta sikap dalam hal mempertahankan harga diri bangsa dan kehormatan bangsa, sehingga memunculkan perasaan sebagai satu bangsa, satu dengan seluruh warga warga negara Indonesia.

Sedangkan bentuk dari nasionalisme yaitu toleran terhadap semua, berdisiplin, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun serta memiliki tanggung jawab sosial.

Tetapi melihat situasi yang sekarang ini meliputi banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda atau generasi tua saat ini begitu kuat, tentu hal ini menjadi salah satu tugas dari seorang pendidik, baik itu orang tua, guru atau bahkan masyarakat sekalipun. Banyak generasi muda yang kehilangan identitas sebagai kepribadian yang berbangsa Indonesia. Hal ini muncul karena pada zaman sekarang ini para pemuda bangsa lebih memilih budaya barat ketimbang budaya dalam negeri sendiri yang jelas-jelas bertolak belakang. Mulai dari akhlak para generasi muda yang sudah rusak, tidak mengenal sopan santun serta cenderung merusak lingkungan. Tindakan tersebut sangat tidak mencerminkan cinta tanah air yang sesungguhnya.

Arti penting dalam implementasi penanaman nasionalisme adalah menjaga negara dari hal luar yang negatif. Apalagi kita sekarang telah menghadapi globalisasi yang mana, jika kita tidak bisa menyaringnya maka akan timbul penyimpangan-penyimpangan yang merusak serta merugikan negara. Oleh karenanya diperlukan kesadaran pada pribadi masing- masing bagi seluruh masyarakat khususnya para penerus bangsa untuk tetap menjaga nilai-nilai nasionalisme itu sendiri.

c. Nasionalisme Indonesia

Indonesia memiliki ideologi bangsa yaitu Pancasila. Pancasila memiliki lima prinsip dasar yang merupakan dasar serta pedoman oleh seluruh warga bangsa baik dalam individu maupun kelompok.[17] Lima dasar tersebut yaitu:

1) Ketuhanan yang Maha Esa

Pada sila pertama pada Pancasila bangsa Indonesia menyakini serta percaya pada Tuhan yang Esa. Implementasinya yaitu menghormati, menghargai, memberi kebebasan dan memberi kesempatan menjalankan ibadah, serta tidak memaksakan kepercayaan dan agama orang lain.

2) Kemanusiaan yang adil dan beradab

Pada sila kedua bangsa Indonesia harus menghargai, serta memberi hak yang sama tiap warga negaranya. Implementasinya dengan toleransi terhadap hak-hak orang lain.

[17] Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hal. 42.

3) Persatuan Indonesia

Pada sila ketiga bangsa Indonesia seharusnya lebih mementingkan persatuan bangsa dan negara dengan cara mementingkan kepentingan bangsa dan negara dari golongan, suku, atau individu. Dan menegaskan komitmen warga negara untuk tetap menjaga keutuhan bangsa dan negara.

4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Pada sila keempat bangsa Indonesia harus mnegakui serta mengambil keputusan orang banyak dengan cara musyawarah yang mufakat. Ini bertujuan untuk menghargai setiap pendapat yang ada.

5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada sila kelima bangsa Indonesia harus menghargai warganya untuk menciptakan kesejahteraan dengan tanpa merugikan orang lain. Artinya harus sama rata sama rasa atau adil.[18]

Pokok- pokok yang perlu dipahami dalam sila ketiga yaitu:

a) Nasionalisme
b) Cinta bangsa dan tanah air
c) Menggalang persatuan dan kesatuan bangsa
d) Menghilangkan penonjolan kekuatan dan kekuasaan, keturunan dan perbedaan warna kulit
e) Menumbunhkan rasa senasib dan sepenanggungan.[19]

[18] *Ibid.*

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia tercermin dari dasar negara yaitu Pancasila yang memiliki lima sila. Serta untuk semangat nasionalisme bangsa Indonesia diambil dari sila ketiga yaitu persatuan Indonesia yang menggambarkan persatuan dan kesatuan dan menciptakan semboyan negara yaitu "Bhinneka Tunggal Ika".

d. Teori K.H Abdul Wahab Hasbullah

Maksud Nasionalisme Menurut K.H Abdul Wahab Hasbullah adalah yang terdapat dalam lagu ciptaan Beliau yang berjudul *Yaa Lal Wathon* atau juga dikenal dengan *Syubbanul Wathon*, pada bait kedua lagu ini berbunyi "Cintaku dalam Imanku". Artinya yaitu Mencintai Negara Indonesia dengan menempatkan cinta tersebut kedalam Iman nya.[20]

Ini jelas, bahwa dimana kecintaan pada Negara tidak terlepas dari Iman. Beliau begitu paham tentang makna ketauhidan. Tidaklah ia menjadi musyrik karena telah mencintai serta memusakakan Negaranya, namun cinta tersebut tetap masuk dalam koridor keimanan. Nasionalisme bentuk ini adalah termasuk nasionalisme keagamaan. Pada hakikatnya kecintaan seseorang terhadap negaranya juga harus didasari pada

[19] Rukiyati, dkk. *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 69.

[20]Yuniar Mujiwati dan Ana Ahsana El-Sulukiyyah, "Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH Wahab Hasbullah", *Educazione*, No. 1, Vol. 5 (Mei, 2017), hal. 62.

keimanan kepada Allah SWT, sehingga tidak menjadi faham nasionalisme yang sempit.[21]

Nasionalisme yang sempit adalah kecintaan pada negaranya secara berlebihan dengan memandang rendah negara lain. Namun, apabila rasa Cinta Tanah Air didasari dengan Iman, maka akan timbul pemahaman serta makna yang luas terkait Nasionalisme yaitu mencintai negaranya dengan tetap menghargai negara lain.[22]

4. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan bagian yang dapat dipisahkan dengan menyebarnya Islam diIndonesia. Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan nama Sunan Ampel adalah salah satu Wali songo yang menjadi sejarah pada berdirinya pesantren pada Abad XV. Pada saat itu, pesantren berfungsi dan mempunyai peran penting sebagai pusat penyebaran dan pendidikan agama Islam. Beliau mendidik santrinya dikediamannya di Gresik. Para santri yang sudah boyong atau dalam arti pulang dari pesantren kerumahnya kemudian mendirikan pesantren baru dan mengamalkan ilmunya dengan niat menyiarkan Agama Islam di tempat kelahirannya.[23]

Pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan mendapat pengakuan dari masyarakat

[21] *Ibid.,*
[22] *Ibid.,*
[23] Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren.* (Jakarta: PT Paryu Berkah,1980), hal. 5.

dengan sistem Asrama Rusunawa. Para santri menerima pendidikan keagamaan melalui sistem pengajian atau madrasah serta pengabdian yang sepenuhnya dibawah asuhan tokoh pemimpin pesantren yang disebut Kyai.[24]

Pendapat lain dari Abu Hamid mengatakan bahwa pesantren dari bahasa sansekerta yaitu "*sant*" berarti orang baik, dan "*tra*" berarti suka menolong, menjadi "*santra*" orang baik yang suka menolong. Dalam pengertian Indonesia bermakna "tempat untuk membina manusia agar menjadi orang baik.[25] Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Soegarda Poerbakawatja bahwa: Pesantren asal katanya ialah santri, seseorang yang beragama Islam, sehingga pesantren adalah tempat berkumpulnya orang yang belajar agama islam. Metode pembelajaran umumnya masih tradisional, masih seperti dulu, meskipun sekarang ini sudah mengikuti cara- cara modern dalam segi pembelajarannya dan penerapannya.[26]

Pesantren berkembang atas kehendak masyarakat yang meliputi Kyai, Santri, dan masyarakat sekitar termasuk juga perangkat desa. Kyai menjadi tokoh sentral menjadi acuan dan panutan dalam mewujudkan dan mengembangkan pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak bisa terIntervensi dari luar kecuali atas izin Kyai. Sedangkan perbedaan serta

[24] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 200.

[25] Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan:* Agama dan perubahan sosial. (Jakarta: Rajawali, 1983), hal. 328-329.

[26] Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren.* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 12.

variasi bentuk pendidikan pondok pesantren ini karena adanya perbedaan kultural masyarakat di sekelilingnya.[27]

b. Asas Pesantren

Asas pondok pesantren adalah berdasarkan syari'at Islam dan dilaksanakan atas dasar Pacasila serta Undang- Undang Dasar 1945. Selain itu juga untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT ,berIlmu ,berkarakter dan mempunyai akhlak perilaku sesuai dengan apa yang pernah diajarkan dan ditauladankan oleh Baginda Rasulullah SAW.

c. Tujuan Pesantren

Tujuan dari pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran agama Islam mempunyai sifat menyeluruh. Kemudian, pesantren diharapkan mampu serta memiliki potensi dalam menghadapi tantangan-tantangan serta tuntutan hidup, baik sekarang ataupun pada masa yang akan datang.[28] Ataupun dalam makna lain tujuan pesantren yaitu membangun benteng Islam dengan mencetak generasi yang mampu mengikuti polemik kehidupan, baik pada zaman sekarang maupun yang akan datang serta tetap konsisten dalam dakwah Islamiyah dengan cara yang baik serta akhlak yang baik pula.

---

[27] Mujamil Qomar, *Pondok Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 14.

[28] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*: *Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 18.

d. Sejarah Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat, dengan sistem asrama dan santri-santrinya mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian dan tawadhu' kepada Kyai. Karena kegiatan serta pendidikan dipesantren seluruhnya di bawah kepemimpinan dan kedaulatan Kyai dengan ciri khas *independen.*[29]

Sedangkan asal usul pondok pesantren di Indonesia tidak terlepas dari peran Walisongo yang menyebarkan Islam pertama kali di Bumi Nusantara pada abad 15an Masehi. Lembaga Pesantren berkembang pesat dari abad ke abad. Syeh Maulana Malik Ibrahim atau disebut juga dengan Sunan Gresik merupakan *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat Jawa dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di Tanah Jawa.[30] Ini karena Sunan Gresik atau Syeh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M merupakan Orang yang pertama kali menyiarkan Islam diJawa.[31]

Meskipun begitu tokoh yang dianggap berhasil dalam pengembangan pondok pesantren adalah Raden Rahmat yang dikenal juga Sunan Ampel. Karena beliau mendirikan pesantren di Kembang

[29] Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*(Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 99.

[30] Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3.

[31] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal. 26.

Kuning, dan memiliki tiga santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian beliau pindah di Ampel Denta Surabaya dan mendirikan lagi pondok pesantren disana. Beliau dikenal masyarakat Majapahit pada kala itu karena kesuksesan beliau dalam misi Keagamaan. Kemudian munculah pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh santri-santrinya misalnya Raden Patah dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.[32]

Dilihat dari Sejarahnya, pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dimasyarakat terdapat implikasi kultural yang meneladani sikap ulama Islam sepanjang sejarah. Pada masa penjajahan, ulama ulama bersifat tertutup terhadap para penjajah dengan sikap non kompromi anti penjajah dalam bidang pendidikan Agama pondok pesantren. Oleh karena itu, pesantren adalah satu-satunya lembaga yang tidak terIntervensi oleh pemikiran luar dan merupakan lembaga yang tangguh dan gigih menyiarkan Agama Islam. Jadi di pesantren tertanam jiwa patriotisme dan fanatisme agama yang sangat dibutuhkan masyrakat pada waku itu.[33]

e. Pesantren Tradisional

Mendengar istilah pesantren, siapapun yang pernah bersinggungan dengan realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan termasuk pesantren akan membawa pada bayangan sebuah tempat

[32] Wahjoetomo, *Perguruan tinggi pesantren*. (Surabaya: Gema Insani, 1997), hal. 65.
[33] Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Pesantren*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 99.

menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional.[34]

Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi.[35]

Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang juga merupakan pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakat. Kyai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sehari-harinya mempengaruhi perilku santri.karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan pondok pesantren tradisional tidak mengenal libur, berjalan siang malam sepanjang tahun.[36]

Dalam pernyataan masyarakat santri tradisional sangat cocok dalam kehidupan bermasyarakat. Para asa tertentu para santri tinggal di pondok menyerupai asrama. Mereka mendapat makan dengan bekerja dengan kyainya, di sawah, kebun, atau di ladang orang yang terkemuka pada masyarakat, atau dengan bekerja sebagai pewarna kain, menggulung

[34] Ahmad Muhakamurrohman, "Santri, Kyai, dan Tradisi", *Kebudayaan Islam*, No. 2, Vol. 12 (Desember, 2014), hal. 112.

[35] Clifford Geertz. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta Pusat: Pustaka, 1981), hal. 242.

[36] Ahmad Siddiq. *Majalah Pesantren As-Shidiqi Putsa*. (Jember Jawa Timur, 1983), hal. 36.

rokok, menjahit, serta ada yang mendapat kiriman dari rumahnya sendiri. Kyai tidak dibayar dan sang santri pun tidak membayar biaya sekolah. Seluruh biaya ditanggung oleh orang sholeh yang sebagai bentuk sedekah maupun zakatnya. Ciri-ciri pesantren tradisional yaitu dalam pembelajarannya masih menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan*, begitu pula dengan materi yang diajarkanpun dari kitab kuning, kitab berbahasa Arab karya ulama nusantara maupun ulama' luar negeri. Pesantren besar yang hingga kini masih menggunakan sistem tradisional seperti Pondok Pesantren API tegalrejo, al Falah Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri, Pesantren Langitan, dan Al Anwar Sarang Rembang.[37]

f. Pesantren Modern

Zaman modern tentunya sangat mempengaruhi relasi antara kyai pesantren modern dengan santri, menjadi relasi yang sangat fungsional. Kyai sekarang tak lagi mengurusi semua hal tentang pesantren. Pengelolaan pesantren modern diserahkan kepada pengurus. Terkadang pengurus tersebut adalah putra pak kyai sendiri yang dalam jawa bisa disebut Gus atau dari kalangan santri sendiri yang memiliki potensi memimpin dan mengajar. Selain itu, pesantren modern juga banyak yang membentuk yayasan agar tidak lenyap suatu ditinggal oleh Kyainya, bila juga ahli waris tidak sanggup untuk meneruskannya. Melihat kurikulum dan tradisinya pesantren modern berbeda dengan pesantren tradisional.

[37] Clifford Geertz. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta Pusat: Pustaka, 1981), hal. 245.

Pesantren modern dalam kurikulumnya memasukkan pelajaran umum dalam mengembangkannya, bahkan penambahan itu menghilangkan karakteristik pada pesantren tradisional.[38]

Dilihat dari karakteristik, fisik, dan sistem pendidikannya, pesantren modern dapat dengan mudah dilihat sisi perbedannya dengan pesantren tradisional atau pesantren salafi. Bangunan pesantren modern lebih rapi dan bersih serta tertata rapi dibandingkan pesantren tradisional pada umumnya. Jikalau dalam mengaji bandongan santri tidak ada kewajiban hadir, dalam pesantren modern sudah mulai menata struktur pembelajarannya melalui sistem presensi. Sistem pembelajaran ditata sedemikin rupa untuk menghadapi kemajuan zaman dan arus globalisasi.[39]

Nilai yang diajarkan pesantren modern tidak hanya terbatas pada pembentukan karakter pada santri, namun lebih melampaui itu. santri tidak hanya bergelut dengan kitab kuning, tapi juga dengan kurikulum yang sama dengan mata pelajaran di sekolah umum. Di pesantren modern selain para santri dibekali pengetahuan agama dan pengetahuan umum, juga digali bakat serta potensinya. Santri dipilah sesuai dengan bakat dan potensinya, yang juga disebut dengan kelas fakultatif. Alumni psantren modern biasanya mampu berdikari meski dalam menguasai ilmu nahwu, shorof, dan fiqih kurang begitu mumpuni. Pesantren besar dengan khas modern yang saat ini masih eksis yaitu Pesantren Modern Gontor, yang

[38] Ahmad Muhakamurrohman, "Santri, Kyai, Dan Tradisi", *Kebudayaan Islam*, No. 2, Vol. 12 (Desember, 2014), hal. 113-114.

[39] *Ibid.,* hal. 242.

bercabang diberbagai daerah di Indonesia. Selain Gontor, sekarang juga banyak muncul pesantren-pesantren modern yang baru, muncul karena adanya *skeptisme* masyarakat atas pesantren tradisional. Karena pada saat ini masyarakat menganggap pesantren tradisional tidak menjanjikan masa depan anaknya karena tidak mempunyai ijazah yang formal dari pemerintah, padahal sebenarnya pesantren tradisional lah yang sangat berperan menciptakan akhlak yang karimah serta mempertahankan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.[40]

g. Pesantren dan Tradisi

Sebagai hasil dari pergulatan tradisi, kebudayaan, sistem pengajaran klasikal, dan pola hubungan interaksi kyai dan santri serta masyarakat yang dibangunnya, pesantren akhirnya memiliki pola serta klasifikasi yang spesifik. Pada prinsipnya pesantren tidak apatis dengan modernitas serta tuntutan zaman, mengingat itu termasuk *sunnatullah* dan bukan monopoli kelompok tertentu. Sinergitas pesantren tradisional dan pesantren modern juga bukan hal yang utopis mengingat keduanya merupakan respon dan realitas. Sehingga, pembaharuan dalam sistem, tradisi, dan kurikulum pesantren tetaplah mengedepankan khittoh pada pesantren sebelumnya yaitu memelihara budaya atau hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.[41]

[40] Ahmad Muhakamurrohman, "Santri, Kyai, Dan Tradisi", *Kebudayaan Islam*, No. 2, Vol. 12 (Desember, 2014), hal. 114.

[41] *Ibid.,* hal. 115-116.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunanakan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif yaitu metode yang menggunakan pengamatan serta mendiskripsikan fenomena yang diamati dalam bentuk kata-kata sehingga dapat menjadikan penelitian yang baik dan terpercaya.[42]

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata serta bahasa.[43]

Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan dengan cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada obyek yang akan diteliti serta mendiskripsikannya dalam bentuk kata dan tulisan.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian yang akan diteliti adalah di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara, Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

[42] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal.180.
[43] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian atau disebut juga sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melibatkan seluruh warga pondok pesantren meliputi pengasuh atau Kyai dan sebagian santri pilihan yang belajar di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

Pengasuh atau kyai yang dalam posisinya sebagai petinggi pondok pesantren tentunya lebih mengetahui kondisi serta paham akan lingkungannya sehingga penelitian ini memusatkan pada pengasuh argumen dan ide gagasan dari Kyai.

Selanjutnya yang dilibatkan pada informan penulis adalah para santri, tetapi disini peneliti tidak melibatkan seluruh santri, akan tetapi santri-santri pilihanlah yang akan diminta untuk memeberi masukan atau data yang dibutuhkan peneliti. Karena posisi santri disini adalah sebagai peserta didik yang paham pada pembelajaran dan sebagai pelaksana kegiatan pembelajan dipondok pesantren ini.

Jadi informan pada penelitian ini peneliti melibatkan kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan santri sebagai peserta didik atau pelaksana kegiatan pembelajaran dipesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian. Karena penelitian itu membutuhkan data yang relevan. Jika peneliti

sudah tahu dan memahami teknik pengumpulan data, maka akan menmperoleh penelitian yang diharapkan dan sesuai dengan prosedur yang ada.[44]

Ada beberapa macam teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan.[45]

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan lapangan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti pada obyek yang akan diteliti dengan harapan bisa mendapat data yang relevan serta mengetahui kondisi yang terjadi di tempat penelitian[46]

Pada Observasi ini peneliti datang ke tempat penelitian, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Peneliti akan mengamati tentang penanaman nasionalisme melalui pendidikan karakter di pondok pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tukar pemikiran atau informasi dari peneliti dengan responden menggunakan instrumen tanya jawab membahas tentang topik yang akan diteliti. Teknik ini digunakan apabila peneliti ingin mengetahui dan menemukan masalah yang terjadi serta hal-hal yang pada responden secara jelas dan mendalam.[47]

[44] *Ibid*. hal. 62.
[45] *Ibid*. hal. 63.
[46] *Ibid*. hal. 69.
[47] *Ibid*. hal. 72.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam, adapun teknik wawancara mendalam menurut Deddy Mulyana yaitu metode wawancara yang memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti.[48]

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme di pondok pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu pengasuh pondok pesantren, sebagian pengurus pondok pesantren, dan beberapa santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen yaitu dokumentasi, dilihat dari asal katanya yaitu dokumen, artinya adalah barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, dan lainnya untuk mendapatkan informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan.[49]

Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil foto atau gambar pada obyek yang diteliti atau bahkan menggunakan tulisan yang berbentuk biografi atau profil serta sejarah pada topik penelitian itu sendiri.

---

[48] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 183.

[49] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hal. 202.

E. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan ketiga teknik diatas yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengkombinasikan ketiga teknik tersebut atau bisa disebut juga dengan teknik tri angulasi sehingga menjadikan penelitian yang baik serta sesuai dengan harapan.

Penelitian kualitatif ini penerapannya yaitu dengan pengumpulan sumber yang diolah menjadi kata-kata serta dari dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengelompokkan data kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

1. Tahap pengumpulan data

   Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi, mewawancarai, dan melihat dokumentasi yang ada terkait tema yang telah ditentukan. Observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran oleh Kyai. Wawancara dilaksanakan dengan berbagai informan yang telah ditentukan. Sementara dokumentasi dilakukan dengan melihat data-data yang dimiliki oleh informan khususnya Kyai.

2. Tahap reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya sangat banyak harus direduksi terlebih dahulu, mereduksi artinya merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.[50]

Pelasanaan reduksi data dengan membentuk data yang tersedia menjadi satu bentuk yang diperlukan oleh teknis analisis yang digunakan. Pengurangan data secara statistik, hanya menghilangkan hal-hal yang tidak relevan.

3. Tahap penyajian data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data dilakukan dengan mengkategorikan data yang terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya supaya mudah dipahami dalam analisis dan dalam menentukan langkah selanjutnya.[51]

4. Tahap penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan tersebut. karena itu sifat kesimpulan awal hanya sementara. Namun, jika ditemukan bukti yang mendukung, valid, dan konsisten. Maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel dan bisa menjadi jawaban atas rumusan masalah.[52]

---

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247.

[51] *Ibid.*, hal. 249.

[52] *Ibid*., hal. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara

1. Letak Geografis

Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kota Yogyakarta, terletak di Jalan Masjid Patok Negoro, Mangi, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Inspirasi

Pertama, 30 Tahun sebelum kerajan Majapahit runtuh, jauh sebelum kerajaan Demak berdiri, Raden Fatah mendirikan pusat pendidikan di Kampung Sekayu, Semarang, tepatnya sekitar tahun 1476. Lembaga ini dibangun untuk membentuk semacam kader pelopor (ulul-albab, ulul-abshor, ulun-nuha), yang waktu itu bernama Bayangkari Islahi, yang kelak menjadi operator tangguh dewan wali untuk menyebarkan Islam, realisasi strategi kebudayaan, maupun *liason officer* dalam gerakan dakwah, ekonomi, sosial, dan politik di wilayah pesisir. Kompleks ini kemudian dipindahkan ke Demak setahun setelah Majapahit jatuh, dan menyisakan untuk para penggemar kebudayaan, Masjid Sekayu yang menjadi objek konservasi kota Semarang. Pesantren ini terinspirasi jejak sejarah tersebut.

Kedua, Seorang tokoh yang berasal dari kerajaan Mataram Islam memiliki jalan kebudayaan dalam perjuangannya. Beliau mengembara dari pesantren ke pesantren, menempa ruhani, menyelami spiritualitas, mengakumulasi ilmu pengetahuan, dan membangun masyarakat dengan penyebaran ilmu- ilmu agama, serta mendidik kader perjuangan melawan kolonialisme. Sekian kitab dan warisan spiritual pun menjadi saksi jejak sejarah pilihan jalan-kebudayaan tersebut. Hasilnya, ratusan pesantren tersebar dari Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan luar Jawa, masih eksis dan kian berkembang dalam memberikan pendidikan mencerahkan bagi masyarakat. Beliau adalah BPH Sandiyo, yang oleh masyarakat luas dikenal sebagai Mbah Kyai Nur Iman Mlangi. Pesantren ini ingin meneladani jejak-kebudayaan tersebut.

3. Latar Belakang

Pesantren telah berkiprah sejak jauh sebelum kata Indonesia dikenal, fase perjuangan bangsa, menjaga dan meningkatkan intelektualitas bangsa, pengembangan ilmu pengetahuan, ikut menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan dengan spirit dan basis nilai keislaman tanpa tercerabut dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, perjuangan, dedikasi, pengorbanan, dan komitmen pesantren, telah berabad-abad berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, Negara dan umat manusia.

Dengan berjalannya waktu, dunia begitu cepat berkembang, perubahan dan pergeseran terjadi dimana-mana. Mulai dari ekonomi,

politik, sosial, budaya, teknologi, masyarakat, pendekatan kajian Islam, hingga permasalahan sosial kemasyarakatan. Masyarakat, pasar, dan Negara mengalami transformasi besar-besaran. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak berbanding lurus dengan perbaikan masyarakat dan Negara yang *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*. Akhlakul karimah semakin tidak mendapat tempat. Realitas sosial yang ada semakin memprihatinkan, kesenjangan pendapatan (0.50) dan pengeluaran (0,393) masih mengkhawatirkan, IPM merosot, dan masyarakat miskin masih sangat tinggi. Sementara itu, globalisasi menghadirkan arena kompetisi antar individu berbasis keunggulan sumber daya manusia. Yang survive adalah mereka yang berkualitas dan menguasai teknologi, ruang dimana keunggulan dan keberhasilan sekelompok orang komunitas, kelompok, hingga Negara senantiasa harus dibayar dengan keterpurukan yang lainnya.

Alhasil, secara ringkas, pesantren dihadapkan oleh dua tantangan: internal dan eksternal. *Pertama*, secara internal, pesantren dihadapkan kenyataan keterbelakangan umat dalam pendidikan, ekonomi, kesehatan, teknologi, dan lainnya. Pemikiran dan gerakan keIslaman yang lebih terkooptasi ketimbang menjadi *school of tought* yang dinamis dan menggerakan transformasi sosial. Secara khusus, pesantren dituntut untuk mengembangkan pemikiran keIslaman yang melampaui problem-problem epistemologis saat ini, seperti dikotomi Ilmu-Ilmu keIslaman, Ilmu Sosial, Ilmu Humaniora, dan Ilmu Eksak-teknologis. Pada saat yang bersamaan,

Institusi pendidikan masih terjebak menjadi *teaching university*, belum menjadi ruang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, belum menghasilkan kepemimpinan berkualitas.

Kedua, secara eksternal, pesantren dihadapkan oleh menguatnya fundamentalisme dan liberalisme pemikiran keIslaman, tantangan-tantangan global, sekaligus berbagai peluang dan potensi nasional dan dinamika global. Dalam konteks itulah pesantren terpanggil untuk menghasilkan generasi yang dapat diandalkan sebagai problem solver. Proses pendidikan yang mendorong terbentuknya pribadi berakidah ahlus sunnah kuat, dengan intregitas akhlakul karimah, yang dipersenjatai nalar kritis, kreatif, kemampuan kolaboratif, komunikatif, dan leadership kuat menjadi sebuah keniscayaan. Di sinilah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi terpanggil untuk ikut memberikan kontribusi terhadap Agama, Masyarakat, Negara, dan Dunia melalui pengembangan Ilmu dan pembentukan generasi Ahlussunnah yang memiliki akhlakul karimah dan kepemimpinan berkualitas.

4. Visi

Menjadi pesantren yang membentuk kader berAkidah Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah, berAkhlakul Karimah, berIlmu, cakap beramal, memiliki dasar kepemimpinan berkualitas, cinta tanah Air dan Bangsa, serta peduli persoalan Dunia.

5. Misi

a. Mengembangkan kurikulum Pesantren Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah secara komprehensif, integratif, kontekstual, yang berbasis riset dan leadership.

b. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, *ngangeni*, dan berorientasi pengembangan akademik, leadership, dan potensi santri yang multidimensional, yang bertumpu pada prinsip-prinsip adab belajar mengajar ala pesantren.

c. Menumbuhkan atmosfir religius dan akademik yang kondusif dalam lingkungan proses pembelajaran, serta pembiasaan untuk internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

d. Mengembangkan rasa cinta Tanah air dan Bangsa serta peduli terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan, kebangsaan, dan dunia.

e. Mengembangkan *capacity-building* kelembagaan secara kontinyu-sistematik, infrastuktur, sistem ICT, menuju tata kelola yang baik, mandiri, dan *total quality culture*.

6. Sasaran Kegiatan

a. Meningkatkan mutu spiritualisme, akademik, serta profesionalisme sumber daya manusia pendidik, pengurus, dan santri melalui pendidikan dan pelatihan yang terprogram.

b. Meningkatkan kualitas proses dan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai akhlakul-karimah kepesantrenan.

c. Meningkatkan rasa cinta Tanah Air dan Bangsa serta internalisasi nilai-nilai Pancasila
d. Melengkapi fasilitas dan insfrasruktur pembelajaran yang memadai dan berkualitas meliputi mushola, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, ruang pertemuan, sarana olahraga, sanitasi, kantin, gudang, dan lainnya.
e. Meningkatkan layanan akademik, administrasi, dan mengembangkan sistem informasi manajemen berbasis ICT.

7. Pilar pendidikan

Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi bertumpu pada tujuh pilar pendidikan, yakni Ilmu, Amal, Dakwah, Sabar, Istiqomah, Ikhlas, dan Tawakkal.

8. Tujuan pesantren

a. Mencetak kader santri-santri yang menjadi benteng Akidah Ahlus-Sunnah wal-Jamaah An-Nahdiyyah.
b. Membentuk santri-santri yang memiliki ghirah dan kesiapan untuk memperdalam *tafaqquh fid-din* serta meneruskan jenjang pendidikan akademik yang lebih tinggi.
c. Membentuk santri yang berakhlakul karimah yang merupakan calon pemimpin bangsa, yang mencintai Tanah Air dan Bangsanya, Pancasialis, serta peduli pada persoalan dunia.

9. Paradigma keilmuan

Manhaj pemikiran yang dikembangkan bersumber pada nilai-nilai Ahlu-Sunnah wal-Jamaah An-Nahdhiyyah. Karakter utamanya adalah metode berpikir dialektis yang memadukan antara dalil naqli (wahyu-hadits), dalil aqli (rasio), dalil waqi'i (empiria), dan dalil 'irfani (rasa, instuisi), dan living tradition (kearifan lokal). Dengan demikian, dimungkinkan memahami Islam dan kenyataan sosial, budaya, dan lingkungan fisik serta biologis secara mendalam.

10. Nilai-nilai pendidikan

a. Hablu minAllah
b. Hablu minaNass
c. Hablu mina Kaum

11. Mengenal Informan Lebih Dekat

Penelitian ini membahas mengenai Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Informan yang dipilih adalah Pengasuh Pondok dan Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data data dan informasi, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi sampel yang bisa mewakili populasi yang ada.

Informasi tidak dibedakan dari segi usia dalam pengambilan sampel sebagai informan atau subyek penelitian dalam penelitian ini. Gambaran informan secara umum sebagai berikut:

a. K. H Mustafid

K. H Mustafid adalah Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. K. H Mustafid juga termasuk salah satu dosen di Universitas Nahdlotul Ulama Yogyakarta. K. H Mustafid sengaja dipilih sebagai sampel dalam penelitian, dikarenakan Informan tersebut merupakan pimpinan pondok serta merupakan data primer penelitian ini.

b. Sultoni Mukhlis

Sultoni Mukhlis merupakan pengurus pondok pesantren Aswaja Nusantara cabang Timoho dan juga mahasiswa UIN SUKA Yogyakarta. Yang sengaja dipilih untuk pengambilan data. Dikarenakan informan tersebut aktif diorganisasi dan juga bekerja sama dengan MATAN dibawah naungan Al Habib Luthfi Pekalongan.

c. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah santri pondok pesantren Aswaja Nusantara Cabang Kaliurang dan juga mahasiswa aktif UGM. Yang sengaja dipilih untuk pengambilan data.

d. Aung San Salam

Aung San Salam adalah ketua pengurus pondok pesantren Aswaja Nusantara Cabang Kaliurang. Sengaja dipilih karena informan yang mengurus kegiatan serta tatanan santri di pondok pesantren aswaja nusantara.

e. Sahal

Sahal adalah santri pondok pesantren Aswaja Nusantara dan Mahasiswa Fakultas MIPA UGM. Sengaja dipilih untuk pengambilan data.

f. Zuhair

Zuhair adalah santri baru pondok pesantren Aswaja Nusantara dan merupakan mahasiswa aktif di Amikom Yogyakarta. Sengaja dipilih untuk sampel pengambilan data.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara tentang Studi Pendidikan Karakter Nasioanalisme di ranah Pesantren, ada beberapa hal yang dapat saya paparkan di bawah ini sebagai berikut:

Deskripsi Hasil Observasi tentang Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

Pada hari, Selasa 04 September tahun 2018 pukul 09.00 peneliti pertama kali melakukan observasi di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Ketika pertama kali peneliti memasuki rumah Pak Kyai disana sedang berlangsung acara presentasi tentang Aswaja Nusantara dan Pesantren yang pematerinya langsung oleh Pak Kyai Mustafid Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara. Memang di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara terkenal dengan Nasionalismenya

terbukti dilihat Visi Pondok yaitu “Menjadi pesantren yang membentuk kader berAkidah Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah, berAkhlakul Karimah, berIlmu, cakap beramal, memiliki dasar kepemimpinan berkualitas, cinta tanah Air dan Bangsa, serta peduli persoalan Dunia”.

Penerapan dan penanaman Nasionalisme dibangun langsung oleh Pesantren kepada Santrinya melalui kegiatan-kegiatan pondok diantaranya lewat Kajian, Diskusi, tanya jawab dan bahkan melalui kegiatan keseharian yang sifatnya juga mengajarkan tentang Nasionalisme.

Dari situ semua Santri mulai mengenal dan faham akan pentingnya mempunyai jiwa Nasionalisme. Mereka sadar bahwa Pendidikan Nasionalisme itu sangat bermanfaat bagi mereka karena disamping belajar Agama, Santripun harus tahu masalah-masalah yang terjadi di Negeri ini serta harus mempelajari Ilmu-Ilmu yang lain untuk bekal menghadapi tantangan zaman di Era yang akan datang. Karena Khittah kemerdekaan pun peran Santri sangat penting disitu, Santri mempunyai tanggung jawab moral untuk mempertahankan itu semua demi terjaganya NKRI ini.

Pada Zaman sekarang ini Negara Indonesia ini telah dihadapkan oleh ancaman dari dalam Negeri sendiri. Banyaknya doktrin-doktrin untuk memecah belah NKRI melalui doktrin Ideologi ataupun doktrin tindakan terorisme yang itu sangat merugikan bahkan mengancam keutuhan NKRI ini.

Selanjutnya observasi yang saya lakukan pada tanggal 15 September 2018 jam 13.00 WIB. Ketika peneliti melakukan observasi di

Pondok Pesantren Aswaja Nusantara cabang kaliurang bagaimana saya melihat Santri- santri disana sedang melakukan kegiatan diskusi tentang Agama dan Negara. Banyak yang mengikuti acara tersebut, bahkan saya ikut diskusi pada acara tersebut. Kegiatan seperti ini seharusnya ditiru oleh pesantren-pesantren lain agar nantinya lulusan pesantren sudah tertanam jiwa Nasionalisme. Karena peneliti menyadarai bahwa sekarang ini banyak pesantren yang kurang memperhatikan hal tersebut.

Tapi secara umum saya meneliti, dari berbagai tempat yang saya datangi terkhusus mengamati perilaku Santri pada Pondok Pesantren Aswaja Nusantara sangatlah menjiwai Nasionalisme sebagai mana yang diharapkan pondok pesantren untuk mewujudkn dan mencetak Santri agar tidak hanya pintar dalam hal Agama saja, tetapi juga ada rasa cinta tanah air serta sadar bahwa semua Bangsa Indonesia harus punya rasa memiliki Negeri ini.

C. Pembahasan

1. Makna dan Urgensi Pendidikan Nasionalisme Bagi Santri Dan Negara Indonesia Menurut Sudut Pandang Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

Untuk mengetahui makna dan urgensi Pendidikan Nasionalisme bagi santri dan negara Indonesia menurut sudut pandang Pondok

Pesantren Aswaja Nusantara. Peneliti melakukan berbagai pendekatan yang sesuai dengan makna dan urgensi Pendidikan Nasionalisme.

Untuk mengetahuinya, maka peneliti melakukan wawancara yaitu apa yang dimaksud nasionalisme menurut anda. Maka peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Mustafid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Beliau mengatakan:

> "Nasionalisme diartikan sebagai cinta Bangsa dan cinta Tanah Air, dalam tradisi pesantren disebut dengan istilah *Hubbul Wathon*. Sehingga nasionalisme yang saya pahami yaitu cinta Tanah air yang terekspresikan diberbagai ranah mulai dari ranah politik, budaya, hukum, sampai konsumsi yang semua itu menjadi relevan".[53]

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudara Zuhair selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Informan mengatakan "sepemahaman saya Nasionalisme itu ya Cinta kepada Tanah Air, yang dimaksud disini ya Indonesia".[54]

> Pendapat lain juga disampaikan oleh saudara Fazlur Rahman selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara tentang maksud dari Nasionalisme, Informan mengatakan bahwa: "Jadi Nasionalisme menurut saya itu merupakan salah satu istilah pemahaman yang dimana seseorang itu dapat mencintai tanah airnya sepenuh hati, jiwa, raga, dan ingin berkorban, rela berkorban apa saja yang dilakukan untuk Negaranya".[55]

Pendapat diatas juga disampaikan oleh Aung selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, responden mengatakan bahwa: "Nasionalisme untuk saya sebagai orang awwan

---

[53] Wawancara dengan Kyai Mustafid Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Pada tanggal 1, Oktober 2018 jam 22.30 WIB s/d 23.15 WIB.

[54] Wawancara dengan Zuhair Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 04, Oktober 2018 jam 11.30 WIB s/d 12.20 WIB.

[55] Wawancara dengan Fazlur Rahman Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 04, Oktober 2018 jam 12.30 WIB s/d 13.15 WIB.

mengartikan Nasionalisme sebagai pendidikan dimana kita diajarkan untuk mencintai dan memiliki Indonesia, memiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia ini".[56]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sahal selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Responden berpendapat bahwa: Nasionalisme itu kayak apa ya, suatu paham maksudnya keyakinan bahwa aaaa seseorang itu harus melindungi segenap identitas bangsanya dan kedaulatan negaranya apapun yang terjadi. Nah sikap itu timbul ketika kita memiliki rasa cinta terhadap tanah air, gitu".[57]

Kemudian peneliti menggali lagi Informasi terkait maksud dari Nasionalisme dengan tujuan untuk mendapatkan banyak data dan memperkaya pengetahuan. Maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan saudara Sultoni Mukhlis selaku Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, responden mengatakan bahwa: "Menurut sepemahaman Saya mengenai Nasionalisme yaitu suatu paham yang menciptakan atau mempertahankan sebuah kedaulatan, seperti Negara, gitu. Atau bisa diartikan sebuah konsep untuk mewujudkan sebuah identitas kebersamaan cita-cita, serta tujuan yang sama oleh sekelompok orang manusia".[58]

Kemudian peneliti melakukan pendekatan lagi dengan menggali tentang manfaat nasionalisme menurut anda, ini adalah salah satu manfaat Pendidikan Nasionalisme bagi Santri dan Negara, maka peneliti menanyakan kepada Kyai Mustafid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara.

Beliau mengatakan: "Nasionalisme menjadi penting, untuk membangun identitas, salah satu identitas sosial masyarakat, jadi saat ini kan kita di era globalisasi, globalisasi itukan karakternya kan *sosiality* masyarakat tanpa batas, atau *The End of Nation Stage*, akhir dari Negara bangsa, karena kekuasaan nasional itu dibawa ke level internasional lewat berbagai lembaga, seperti IMF dan lain-lain. Nah

[56] Wawancara dengan Aung Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 02, Oktober 2018 jam 16.30 WIB s/d 17.15 WIB.

[57] Wawancara dengan Sahal Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 01, Oktober 2018 jam 12.10 WIB s/d 13.00 WIB.

[58] Wawancara dengan Sultoni Mukhlis Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Cabang Timoho, pada tanggal 29, September 2018 jam 11.04 WIB s/d 12.30 WIB.

disitu muncul kategori baru yaitu warga dunia, nah nasionalisme menjadi penting untuk memberikan basis nilai bahwa meskipun globalisasi tapi nilai- nilai kebangsaan itu tetap menjadi penting, yang kedua nasionalisme itu bagian dari ideologi untuk mempertahankan NKRI, karena kita dihadapkan oleh dua arus besar, satu arus globalisasi yang ingin mengintregasikan seluruh masyarakat dunia dalam tatanan dunia yang mereka inginkan, kemudian yang kedua juga ada arus yang ingin misalnya menegakkan khilafah yang bertentangan dengan NKRI itu".[59]

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh saudara Sultoni Mukhlis selaku pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Cabang Timoho, Responden mengatakan bahwa: "Manfaat Nasionalisme diantara yang pertama adalah aaaa Nasioanalisme itu menjadi benteng terkuat untuk menjaga rasa kenegaraan, keagamaan, menjaga keanekaragaman, terutama itu menjadi benteng. Yang kedua nasionalisme itu sebagai wadah untuk mempraktekan Bhineka Tunggal Ika, gitu. otomatis kalau sudah nasionalis didalamnya ada prinsip aaa toleran kepada semua agama gitu".[60]

Pendapat diatas juga disampaikan oleh Zuhair selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Informan mengatakan bahwa: "ya kan sekarang, Zaman sekarang Santri juga udah menyebar, ya nggak sebagai Kyai doang. Kan nanti juga Nasionalisme itu sangat diperlukan apalagi belajar Agama. Karena kalau belajar Agama tanpa

[59] Wawancara dengan Kyai Mustafid Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Pada tanggal 1, Oktober 2018 jam 22.30 WIB s/d 23.15 WIB.

[60] Wawancara dengan Sultoni Mukhlis Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Cabang Timoho, pada tanggal 29, September 2018 jam 11.04 WIB s/d 12.30 WIB

Nasionalisme nanti kita bisa menabrak batas-batas Nasionalisme itu sendiri".[61]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh saudara Fazlur Rahman selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Informan mengatakan bahwa: "Manfaat Nasionalisme itu yang pertama itu kalau menurut saya itu bisa menambah rasa kekeluargaan gitu ya, jadinya lewat persatuan dan kesatuan yang dipupuk bareng-bareng dengan latar belakang yang berbeda, kemudian kita disatukan dengan satu tujuan rasa memiliki, rasa cinta Tanah Air itu aaaa semua perbedaan itu hilang dan itu bisa menambah rasa kekeluargaan, mempererat persaudaraan, kalau yang utama menurut aku itu".[62]

Pendapat diatas juga disampaikan oleh Saudara Aung selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Beliau mengatakan: "aaaa manfaat dari Nasionalisme adalah kita dapat memiliki cita- cita yang tinggi untuk Negara ini, kita bisa memiliki harapan yang tinggi, dan mau bekerja sama dengan siapapun yang sama-sama memiliki rasa nasionalisme itu, sehingga cita-cita Bangsa bisa tercapai".[63]

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi kepada sebagian Santri dan Pengurus di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara mengenai manfaat Nasionalisme, tujuannya adalah agar memperbanyak perolehan data.

Maka peneliti melakukan wawancara dengan Sahal selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Informan mengatakan bahwa: "aaaa manfaat Nasioanalisme, manfaat Nasionalisme itu apa yaa manfaat Nasionalisme adalah bahwa kita tahu kita itu hidup

[61] Wawancara dengan Zuhair Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 04, Oktober 2018 jam 11.30 WIB s/d 12.20 WIB.

[62] Wawancara dengan Fazlur Rahman Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 04, Oktober 2018 jam 12.30 WIB s/d 13.15 WIB.

[63] Wawancara dengan Aung Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 02, Oktober 2018 jam 16.30 WIB s/d 17.15 WIB.

dimana di Negara dan apa yang kita perjuangkan itu, aaa manfaatnya adalah ini bukan manfaat secara material menurut saya tapi manfaat bahwa semangat suatu negara suatu peradaban itu tetap utuh dan bisa menjaga kestabilan ketika ada satu sektor dalam beberapa intelektual barat itu namanya mitos atau apa ya fiksi. Nah, Nasionalisme itu semacam fiksi bersama atau Ideologi bersama bagi Bangsa suatu Bangsa agar tetap bisa bertahan. Manfaatnya ya untuk menjaga kestabilan dan tatanan terhadap Negara menjaga kestabilan masyarakat dan menopang manfaat bagi agama ketika ketertiban ada maka umat beragama bisa menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan masing- masing, nah itu manfaatnya".[64]

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dengan Pak Kyai sebagai Pengasuh Pondok Pesantren dan sebagian Santri di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara dapat disimpulkan tentang Makna dan Urgensi Pendidikan Nasionalisme menurut sudut pandang Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, bahwa Nasionalisme adalah Rasa mencintai dan memiliki dengan sepenuh hati Negara Indonesia ini, atau dalam konteks Pesantren adalah Hubbul Wathon, dan kemudian bersedia mengabdikan seluruh jiwa raga serta rela berkorban untuk menjaga kedaulatan Negara dan Identitas Bangsanya dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Nasionalisme sangat penting karena untuk membangun sebuah Identitas Bangsanya, Identitas semua elemen Masyarakat lewat persatuan dan kesatuan, menumbuhkan sikap toleran terhadap kenegaraan, keagamaan serta keanekaragaman yang disini dalam arti mempraktekkan Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

[64] Wawancara dengan Sahal Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 01, Oktober 2018 jam 12.10 WIB s/d 13.00 WIB.

Kemudian Nasionalisme juga penting karena dengan adanya Nasionalisme maka akan menjadi benteng untuk menjaga kestabilan Negara dan Sosial dari hal-hal yang dapat merusak tatanan Negara serta kelompok-kelompok yang ingin merusak citra ke Bhinekaan tersebut. Karena Negara Indonesia sekarang ini dihadapkan oleh dua arus besar, satu arus globalisasi yang ingin mengintregasikan seluruh masyarakat dunia dalam tatanan dunia yang mereka inginkan, kemudian yang kedua juga ada arus yang ingin misalnya menegakkan khilafah yang bertentangan dengan NKRI, seperti HTI yang ingin merubah Sistem Negara Indonesia yang awalnya berdemokrasi, Negara yang majemuk dengan Dasar Negara Pancasila dan Acuan UUD 1945 menjadi Negara Islam yang menerapkan Prinsip Ideologi serta Hukum Islam.

2. Metode Pendidikan Yang Diterapkan Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta Untuk Membentuk Jiwa Nasionalisme Pada Santri.

Untuk mengetahui metode pendidikan yang diterapkan pondok pesantren Aswaja Nusantara, maka peneliti melakukan observasi serta wawancara langsung yaitu bagaimana cara menanamkan jiwa Nasionalisme pada diri seorang Santri di Pesantren.

Wawancara yang pertama adalah dengan Kyai Mustafid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Beliau mengatakan bahwa: “Melalui beberapa jalur, satu lewat kajian sejarah Bangsa, kajian sejarah perjuangan bangsa nah itu yang paling berhasil menumbuhkan Nasionalisme, menanamkan Nasionalisme dikalangan Santri, yang kedua melalui pengembangan kurikulum tentang

pandangan Nasionalisme di Islam, artinya Nasionalisme kita letakkan sebagai bagian dari ajaran-ajaran Islam, karena ada dalil Hubbul Wathon minal Iman, kemudian yang ketiga melalui kajian-kajian kontemporer terhadap realita sosial nah itu ditempatkan optik Nasionalisme, nah itu tiga jalur untuk menanamkan Nasionalisme dikalangan para Santri".[65]

Pendapat diatas juga disampaikan oleh Aung San Salam selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, informan mengatakan bahwa: "kalau ditanya gimana caranya kami menanamkan rasa-rasa nasionalisme seperti itu, maka saya bisa menjawab kalau disini memang sering diadakan diskusi baik yang formal maksudnya dalam kurikulum pondok maupun cara informal yang kami lakukan dimalam- malam kami yang setiap hari kami bersama itu, mayoritas rasa-rasa nasionalisme yang bahkan dari santri yang belum ada rasa nasionalisme itu bisa muncul ketika sering diadakan diskusi-diskusi seperti itu, oke".[66]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh saudara Sahal selaku Santri di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Informan mengatakan bahwa: "kegiatan, pertama kegiatannya adalah ngaji, ngaji itu para Ustadz Pak Kyai juga itu beliau menyisipkan nilai-nilai Nasionalisme terhadap para santrinya. Meskipun para santripun ya tingkat ke-Nuan sesorang maksudnya tentang pemahaman, pemahaman tentang ke Nahdiyyinan tentang ke Aswajaan dan Nasionalisme itu beda-beda antar tiap santri itu sekmennya berbeda ada yang belum paham ada yang setengah paham, ada yang sudah paham. Nah itu, Beliau mencoba mengimbangi itu. Kedua ada program kajian baik diberbagai Departemen di Aswaja Nusantara yang itu, disitu aaaa kita berdiskusi tentang banyak hal termasuk Nasionalisme, relasi Agama dan Negara dan lain-lain. Juga aaa Pesantren Aswaja Nusantara juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan misalnya lomba, baik lomba tingkat Internasional yang membawa nama Indonesia, terus kedua itu aaaa lomba yang diadakan, kegiatan yang diadakan oleh Departemen Agama, yang diadakan oleh Kementrian, itu kita sering ikut yang berkaitan dengan Nasionalisme dan Agama, dan Hari Santri juga".[67]

[65] Wawancara dengan Kyai Mustafid Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Pada tanggal 1, Oktober 2018 jam 22.30 WIB s/d 23.15 WIB.

[66] Wawancara dengan Aung Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 02, Oktober 2018 jam 16.30 WIB s/d 17.15 WIB.

[67] Wawancara dengan Sahal Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 01, Oktober 2018 jam 12.10 WIB s/d 13.00 WIB.

Pendapat lain terkait cara menanamkan Jiwa Nasionalisme pada diri seorang Santri juga disampaikan oleh saudara Fazlur Rahman, Informan mengatakan bahwa: "oke, cara menumbuhkan rasa Nasionalisme dilevel besar juga perlu adanya toleransi, merawat persatuan dan kesatuan, untuk Negeri yang kita tinggali, kayak gitu".[68]

Pendapat berikutnya dari saudara Sultoni Mukhlis selaku Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Cabang Timoho, Informan mengatakan bahwa: "eee ya, jadi gini ya salah satunya lewat jadwal atau agenda yang sudah ditetapkan seperti ziarah gitu, teruss ospek gitu, itu kana da, jadi kalau ziarah kan tiap tahun ada jadi dikenalkan tokoh ini tokoh itu jadi biar muncul itu hlo rasa benih benih rasa Nasionalisme itu sendiri diantaranya itu ziarah kemakam leluhur bangsa para pejuang bangsa, kemudian ada namanya kajisan khusus itu, *Reading Club*, itu juga salah satu upaya, karena disitu eee analisis dari beberapa buku-buku bagi yang sudah dibaca santri jadi itu dijelaskan kembali gitu, itu kan juga untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan dari sesama Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara itu sendiri, otomatis nanti karena rasa ini sudah hubungan sudah ada berarti untuk Nasionalisme itu gampang dan sudah terlatih sejak nyantri, itu. Lalu ketika awal tahun itu, Santri baru itu ada PKD, kayak Ospek lah, PBAK lah Ospek Pondok, itupun demikian diajarkan dilatih, sebagaimana mungkin agar mencintai Islam Negara gitu karena mengingat itu tadi dua hal ini yang tidak bisa dipisahkan. aaa antara Agama dan Negara. Kurang lebih tiga komponen itu mas, aaaa setiap tahunya itu ada agenda-agenda tersebut. dari pengurus pun sudah demikian, aaaa sudah menjadwalkan menjadwalkan gitu".[69]

Sedangkan menurut saudara Sahal selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara metode untuk menanamkan Nasionalisme adalah "cara menanamkan pertama dari keteladanan. Keteladanan para Kyai itu apa yaa, akan diikuti karena para kyai itu kan sebagai panutan. Kyai sebagai panutan itu sebagai apa ya, sebagai patron dan contoh serta sebagai apa ya, sebagai pendidik yang memiliki hikmah-hikmah, nah para Kyai itu kan pastinya, apa yaa dihormati para santrinya, apapun yang tindakan para Kyai itu pasti akan jadi justifikasi atau jadi pembenaran dan jadi semacam ajaran

[68] Wawancara dengan Fazlur Rahman Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 04, Oktober 2018 jam 12.30 WIB s/d 13.15 WIB.

[69] Wawancara dengan Sultoni Mukhlis Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Cabang Timoho, pada tanggal 29, September 2018 jam 11.04 WIB s/d 12.30 WIB.

bagi para Santrinya, termasuk Nasionalisme, jadi ketika para Kyai meneladankan dan memberi hikmah tentang Nasionalisme itu pasti akan diikuti oleh para Santrinya. Pasti Santri, kebanyakan Santri itu kan manut Kyai. Nah itu pertama cara menanamkan Nasionalisme pada diri seorang Santri. Yang kedua yaitu melalui kurikulum pendidikan disetiap pembelajaran di Pesantren itu disisipkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran tentang Hubbul Wathon minal Iman, Cinta Tanah Air nah seperti itu, yang ketiga tentang gerakan dan wacana, jadi para Kyai dan para Intelektual, para Santri itu menyebarkan wacana itu, kedua dengan wacana dan tulisan-tulisan, baik tulisan media cetak maupun dalam buku. Itu bisa dibaca oleh banyak kalangan termasuk kalangan internal, kalangan Santri. Itu cara menanamkan jiwa Nasionalisme pada diri seorang Santri, yang ketiga itu melalui pelatihan-pelatihan dan kebanyakan para Santri itu kan biasanya masuk kelembaga-lembaga dibawah banom NU misalnya yang khusus NU itu mereka mendapatkan pelatihan dan briefing dan pengkaderan yang kuat tentang Nasionalisme itu".[70]

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dari Kyai dan beberapa Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara terdapat tentang metode untuk menanamkan jiwa Nasionalisme. Dengan melalui pendekatan seperti pertanyaan, wawancara, dan observasi dapat disimpulkan bahwasanya metode yang digunakan untuk menanamkan jiwa Nasionalisme bagi para santri khususnya di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara adalah melalui beberapa metode, yaitu lewat kajian dan diskusi dengan membuat *reading club*.

Ada banyak macam kajian diantaranya yaitu kajian sejarah Bangsa, kajian sejarah perjuangan Bangsa serta kajian kontemporer terhadap realita sosial dengan optik Nasionalisme. yang berikutnya yaitu melalui pengembangan kurikulum tentang pandangan Nasionalisme di Islam, artinya Nasionalisme kita letakkan sebagai

[70] Wawancara dengan Sahal Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 01, Oktober 2018 jam 12.10 WIB s/d 13.00 WIB.

bagian dari ajaran-ajaran Islam, karena ada dalil Hubbul Wathon minal Iman.

Jadi, Metode diatas adalah metode yang digunakan Pondok Pesantren Aswaja Nusantara untuk menanamkan Nasionalisme dikalangan para Santri.

3. Pengaruh Tidak Adanya Pendidikan Nasionalisme Di Ranah Pesantren Terhadap Negara Indonesia Menurut Sudut Pandang Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

Dalam pengaruh tidak adanya Pendidikan Nasional di Ranah Pesantren menurut sudut pandang Pondok Pesantren Aswaja Nusantara. Peneliti melihat sekarang ini banyak hal yang mengancam NKRI mulai dari ancaman luar seperti terorisme bahkan ancaman dari dalam sendiri seperti wacana mengubah sistem pemerintahan. Oleh karena itu peneliti mengganggap bahwa Nasionalisme harus dibangun disemua kalangan dan ranah, termasuk di ranah Pesantren.

Peneliti melakukan berbagai pendekatan dengan menanyakan dampak tidak adanya Nasionalisme dalam diri seorang Santri serta pentingnya Pendidikan Nasionalisme di ranah Pesantren. Maka peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Mustafid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Beliau mengatakan bahwa: "ya akhirnya nanti tidak peduli dengan masalah Bangsa, tidak peduli terhadap masalah sosial kemasyarakatan, yang muncul adalah individualisme ya kan. Dan tidak ada kritisisme atau mekanisme saringan ketika ada ide-ide atau hal-hal baru dari Internasional itu ditelan mentah-mentah gitu dan tidak ada kebanggan sebagai bangsa Indonesia".[71]

[71] Wawancara dengan Kyai Mustafid Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Pada tanggal 1, Oktober 2018 jam 22.30 WIB s/d 23.15 WIB.

Pendapat di atas juga disampaikan oleh saudara Sahal selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Informan mengatakan bahwa: “Dampak tidak adanya Nasionalisme, yaa pertama Negara akan terpecah-pecah menjadi berbagai faksi, artinya bertikai satu sama lain , peniadaan konsep Nasionalisme itu seperti yang ada di Timur Tengah itu menyebabkan bentrokan, nah itu justru akan memecah belah Bangsanya sendiri seperti itu, dan ketika Bangsa yang terpecah belah maka Agama pun akan sulit diterapkan, nah seperti itu”.[72]

Jadi pendapat diatas juga disampaikan oleh saudara Zuhair selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Responden mengatakan yaitu: “nah kalau nggak ada Nasionalisme dampaknya seperti yahh sekarang juga banyak pesantren yang nggak terlalu menekankan Nasionalisme, bahkan niatnya karena itu malah kebanyakan yaaa bukan menuju kemana tapi banyak yang tidak mementingkan Nasionalisme lagi, ya dia seenaknya sendiri mau mendirikan khilafah dan lainnya gitulah hehe ada yang seperti itu”.[73]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Saudara Aung selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Responden mengatakan bahwa: “nah jika santri tidak memiliki itu maka akan timbul lah orang-orang yang sok berkhilafah prematur-prematur itu sekarang HTI dan teman-temannya, nah itu mereka tidak punya sifat nasionalisme itu, makanya itu penting”.[74]

[72] Wawancara dengan Sahal Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 01, Oktober 2018 jam 12.10 WIB s/d 13.00 WIB.

[73] Wawancara dengan Zuhair Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 04, Oktober 2018 jam 11.30 WIB s/d 12.20 WIB.

[74] Wawancara dengan Aung Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 02, Oktober 2018 jam 16.30 WIB s/d 17.15 WIB.

Kemudian peneliti melakukan pendekatan lagi dengan menggali tentang seberapa pentingkah Nasionalisme di Pesantren, maka peneliti menanyakan kepada Kyai Mustafid selaku Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Beliau mengatakan bahwa: "oh penting sekali, Nasionalisme di Indonesia itu lahir dari pesantren e, tadi apa sejarahnya, siapa yang melakukan perlawanan itu ya kaum santri iya kan, maka Pesantren punya tanggung jawab moral untuk mempertahankan nilai-nilai Nasionalisme, ditengah-tengah tantangan global dan tantangan-tantangan etno Nasionalisme serta ditengah-tengah tantangan politik identitas yang sangat kompleks ini".[75]

Pendapat diatas juga disampaikan oleh saudara Fazlur Rahman selaku Santri di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Responden megatakan bahwa: "kalau menurut saya penting banget gitu ya, jadi aaa salah satu pendidikan non formal atau pendidikan di Indonesia itu kan juga melalui Pesantren gitu ya, jadi pasukan-pasukan, aaa jadi apa namanya salah satu komponen pengisi Negara ini juga santri, nah oleh karena itu santri pun perlu dibekali rasa rela berkorban berjuang untuk Tanah Airnya ya agar Indonesia ini berlangsung untuk masa depan gitu ya, jadi kita tidak gampang terpecah belah dan sebagainya. Jadi untuk para Santri ini perlu dibekali karena Santri juga mempunyai peran nantinya di masyarakat, gimana caranya memberi nasihat dan sebagainya untuk, ya saling mengingatkan dalam kebaikan".[76]

Pendapat diatas juga disampaikan oleh saudara Zuhair selaku Santri di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Responden mengatakan bahwa: "sangat penting, karena dengan kita belajar Agama dilandasi Nasionalisme kita bisa aaaa nggak hanya menjadi Santri biasa. Jadi Santri yang Negarawan juga nggak hanya pinter ngaji tapi juga pinter berorganisasi dan bisa menyebar dimana-mana".[77]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh saudara Aung selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Beliau

[75] Wawancara dengan Kyai Mustafid Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Pada tanggal 1, Oktober 2018 jam 22.30 WIB s/d 23.15 WIB.

[76] Wawancara dengan Fazlur Rahman Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 04, Oktober 2018 jam 12.30 WIB s/d 13.15 WIB.

[77] Wawancara dengan Zuhair Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 04, Oktober 2018 jam 11.30 WIB s/d 12.20 WIB.

mengatakan bahwa: “kembali lagi saya nyatakan sangat sangat sangat penting, karena yaa seperti yang saya katakan tadi, ketika Pesantren itu tidak dibarengi dengan Pendidikan Nasionalisme maka akan menimbulkan orang-orang yang anti terhadap Negaranya sendiri yang justru akan memperlambat perkembangan Negaranya, yaaa orang-orang yang mungkin sekarang sedang memperjuangkan khilafah atau apapun, itulah hasil dari tidak adanya Pendidikan Nasionalisme kepada Santri, gitu”.[78]

Pendapat lain juga oleh saudara Sahal selaku Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Responden mengatakan bahwa: “sangat penting, karena ranah umum yang mulai luntur maupun Pesantren itu Pendidikan Nasionalisme itu perlu dan itu apa yaa, Santri tida hanya dibekali kitab kuning tetapi perlu adanya tambahan materi-materi intelejen, materi geo politik, ekonomi dan sosial dan itu terpuzle-puzle gitu dirangkai, mereka akan tahu Negara ketika tahu bahwa kondisi Negara kita seperti itu maka akan timbul rasa semangat Nasionalisme itu sendiri, dan kita sebagai Santri memiliki rasa Nasionalisme yang panjang sejak dahulu, datangnya VOC pemberontakan diponegoro, perang Jawa sampai Hizbullah sama Sabilillah yang berperang di Era 45an dan sampai sekarang, jadi kita punya sejarah panjang, dan itu sejarah leluhur kita kita tidak mungkin menafikkan, tetapi kita juga perlu pengembangan, seperti itu”.[79]

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dari Pengasuh pondok dan sebagian dari Santri tentang Pengaruh tidak adanya Pendidikan Nasionalisme di ranah Pesantren. Dengan melalui beberapa pendekatan seperti pertanyaan, wawancara, dan observasi dapat disimpulkan bahwasanya tidak adanya Pendidikan Nasionalisme dapat berakibat tidak peduli dengan masalah Bangsa, tidak peduli terhadap masalah sosial kemasyarakatan, yang muncul adalah individualisme. Dan tidak ada kritisisme atau mekanisme saringan

[78] Wawancara dengan Aung Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 02, Oktober 2018 jam 16.30 WIB s/d 17.15 WIB.

[79] Wawancara dengan Sahal Santri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, pada tanggal 01, Oktober 2018 jam 12.10 WIB s/d 13.00 WIB.

ketika ada ide-ide atau hal-hal baru dari Internasional itu ditelan dan tidak ada kebanggan sebagai Bangsa Indonesia.

Kemudian, Negara akan terpecah-pecah menjadi berbagai faksi, artinya bertikai satu sama lain, peniadaan konsep Nasionalisme itu menyebabkan bentrokan yang akan memecah belah Bangsanya sendiri, dan ketika Bangsa yang terpecah belah maka Agama pun akan sulit diterapkan.

Karena pada Khittahnya Nasionalisme di Indonesia itu lahir dari Pesantren, maka Pesantren mempunyai tanggung jawab moral untuk mempertahankan nilai-nilai Nasionalisme, ditengah-tengah tantangan global dan tantangan-tantangan etno Nasionalisme serta ditengah-tengah tantangan politik identitas yang sangat kompleks.

4. Hasil Pembahasan

a. Dari Penelitian ini, peneliti menggunakan teori K.H Abdul Wahab Hasbullah yang bagaimana teori ini menurut peneliti sangat cocok untuk mengetahui makna dan urgensi nasionalisme, bahwasanya teori ini mengasumsikan bahwa nasionalisme atau mencintai tanah air dengan menempatkan cinta tersebut pada koridor keimanan. Nasionalisme sangat penting karena untuk membangun sebuah identitas bangsanya, identitas semua elemen masyarakat lewat persatuan dan kesatuan, menumbuhkan sikap toleran terhadap kenegaraan, keagamaan serta keanekaragaman yang disini dalam arti mempraktekkan semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan adanya teori ini dapat di simpulkan bahwa makna serta urgensi pendidikan karakter sangatlah penting serta dalam mengartikan nasionalisme harus luas, karena sempit dalam pemikiran tentang nasionalisme justru akan merusak citra bangsa itu sendiri.

b. Metode yang digunakan untuk menanamkan jiwa nasionalisme bagi para santri khususnya di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara adalah melalui beberapa metode, yaitu lewat kajian dan diskusi dengan membuat *reading club*. Ada banyak macam kajian diantaranya yaitu kajian sejarah bangsa, kajian sejarah perjuangan bangsa serta kajian kontemporer terhadap realita sosial dengan optik nasionalisme. yang berikutnya yaitu melalui pengembangan kurikulum tentang pandangan nasionalisme di Islam, artinya Nasionalisme kita letakkan sebagai bagian dari ajaran-ajaran Islam, karena ada dalil hubbul wathon minal iman. Jadi, Metode diatas adalah metode yang digunakan Pondok Pesantren Aswaja Nusantara untuk menanamkan nasionalisme dikalangan para santri.

c. Pengaruh tidak adanya pendidikan nasionalisme di ranah pesantren dapat berakibat ketidakpedulian dengan masalah bangsa, tidak peduli terhadap masalah sosial kemasyarakatan, yang muncul adalah individualisme. Dan tidak ada kritisisme atau mekanisme saringan ketika ada ide-ide atau hal-hal baru dari internasional serta tidak ada kebanggan sebagai bangsa Indonesia. Kemudian,

negara akan terpecah-pecah menjadi berbagai faksi, artinya bertikai satu sama lain, peniadaan konsep nasionalisme itu menyebabkan bentrokan yang akan memecah belah bangsanya sendiri, dan ketika bangsa yang terpecah belah maka agama pun akan sulit diterapkan. Karena pada khittahnya nasionalisme di Indonesia itu lahir dari pesantren, maka pesantren mempunyai tanggung jawab moral untuk mempertahankan nilai-nilai nasionalisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut sudut pandang Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara, pendidikan karakter nasionalisme sangat penting karena dapat menumbuhkan pola pikir dalam menghargai sebuah perbedaan karena memang negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keberagaman, menumbuhkan sikap toleran terhadap kenegaraan, keagamaan serta keanekaragaman yang disini dalam arti mempraktekkan semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika. urgensi pendidikan karakter sangatlah penting serta dalam mengartikan nasionalisme harus luas, karena sempit dalam pemikiran tentang nasionalisme justru akan merusak citra bangsa itu sendiri.
2. Metode yang digunakan untuk menanamkan jiwa nasionalisme bagi para santri khususnya di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara adalah melalui beberapa metode, yaitu lewat kajian dan diskusi dengan membuat *reading club*. Macam kajian diantaranya yaitu kajian sejarah bangsa, kajian sejarah perjuangan bangsa serta kajian kontemporer terhadap realita sosial dengan optik nasionalisme. yang berikutnya yaitu melalui pengembangan kurikulum tentang pandangan nasionalisme di Islam.

3. Menurut sudut pandang Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara, tidak adanya pendidikan nasionalisme di ranah pesantren dapat berpengaruh terhadap ketidakpedulian dengan masalah bangsa, tidak peduli terhadap masalah sosial kemasyarakatan, yang muncul adalah individualisme. Pendidikan nasionalisme harus diterapkan di ranah pesantren, mengingat nasionalisme di Indonesia itu lahir dari pesantren, tentang sejarahnya, tentang santri yang melakukan perlawanan, serta pesantren yang punya tanggung jawab moral untuk mempertahankan nilai-nilai nasionalisme, ditengah tantangan global dan tantangan politik identitas yang sangat kompleks.

B. Saran

1. Untuk Pesantren hendaknya terus mempertahankan kurikulum dan metode pembelajaran tersebut, demi tumbuhnya nasionalisme pada diri seluruh santri.
2. Untuk Santri hendaknya mengamalkan apa yang telah dipelajari di pesantren serta menerapkannya dikehidupan sehari-hari agar terciptanya akhlak yang baik dan berguna bagi yang lain.
3. Untuk Kyai agar tetap bersemangat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada seluruh santri.
4. Untuk Negara hendaknya lebih memperhatikan kondisi pesantren-pesantren yang ada di seluruh Indonesia. Karena memang pesantren ikut andil dalam

pendidikan karakter serta nasionalisme dan juga sangat berpengaruh pada pembentukan moral generasi bangsa.

5. Untuk Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini, sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian yang bermanfaat bagi dunia pesantren dan pendidikan serta agar dapat menunjang terbangunnya nilai nasionalisme di Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andramika, Firdyan. 2013. "Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Modern Assalam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013".

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Azizy, Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakry, Noor M. 1994. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty.

Barnawi dan M Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Djamaluddin dan Abdullah Aly. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Pesantren*. Bandung: Pustaka Setia.

Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta Pusat: Pustaka.

Hamid, Abu. 1983. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.

Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Ismail, Ilyas. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press.

Ki Supriyoko. 2001. *Menggugat Nilai-Nilai Nasionalisme*. Diakses dari journal.amikom.ac.id/index.php/Koma/article/viewFile/3007/pdf_734. Pada hari senin tanggal 29 Oktober 2018 jam 20.00

Kusumawati, Rizky Dwi. 2015. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang".

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren* : *Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Matta, M.Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat.

M. Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum.* Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Santri, Kyai, Dan Tradisi". Dalam *Kebudayaan Islam* (2): 109-118. Al-Azhar Kairo Mesir.

Mujiwati, Yanuar dan Ana Ahsana El-Sulukiyyah. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH Wahab Hasbullah". Dalam *Educazione* (1): 57-67. STKIP PGRI Pasuruan.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Qomar, Mujamil. 2005. *Pondok Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rohman, Arif. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila.* Yogyakarta: UNY press.

Sa'diyah, Lailatus. 2012. "Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa".

Siddiq, Ahmad. 1983. *Majalah Pesantren As-Shidiqi Putsa*. Jember Jawa Timur.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Syarif, Mustofa. 1980. *Administrasi Pesantren.* Jakarta: PT Paryu Berkah.

Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. 1997. *Al Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: UII Press.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren.* Surabaya: Gema Insani.

Yusup, Firman. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lingkup Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus".

LAMPIRAN

-

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

VARIABEL	ASPEK-ASPEK	PERTANYAAN
NASIONALISME	• Pengertian Nasionalisme	a. Menurut sepemahaman anda, yang dimaksud Nasionalisme itu apa?
	• Penanaman Jiwa Nasionalisme	a. Bagaimana cara menanamkan jiwa nasionalisme pada diri seorang santri?
	• Manfaat Nasionalisme	a. Menurut anda apa saja manfaat nasionalisme? b. Dampak tidak adanya jiwa nasionalisme dalam diri seorang santri?
	• Kendala	c. Upaya apa yang anda lakukan apabila ada santri yang mempunyai latar belakang menentang adanya nasionalisme ?
	• Urgensi pendidikan Nasionalisme	d. Pentingkah menurut anda adanya pendidikan nasionalisme diranah pesantren?

LAMPIRAN 2

Hasil Wawancara

Hari/Tgl : Sabtu, 29 September 2018

Pukul : 11.04 WIB s/d 12.30 WIB

Tempat : Pp Aswaja Nusantara Cabang Timoho

Narasumber : Sultoni Mukhlis (Santri dan Mahasiswa)

Jenis Data : Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Pelajar Mahasiswa Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Peneliti : Assalamualaikum Mas, ini judul skripsi saya terkait tentang Pondok Pesantren Mlangi yaitu Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi. Nah, yang pertama yaitu menurut sepemahaman Anda Nasionalisme itu apa Mas?

Narasumber : Waalaikumsalam wr. wb. Eeee jadi gini ya mas, menurut pemahaman saya mengenai Nasionalisme yang selama ini saya gali, saya pelajari, saya dapatkan dari Pondok Pesantren Aswaja Nusantara itu sendiri. Eeee sekarang gini, pengertian nasionalisme itu sendiri kan berarti suatu paham yang menciptakan atau mempertahankan sebuah kedaulatan, seperti Negara, gitu. Maka dalam Inggris kan Nation gitu kan. Yaitu, eee suatu konsep lah, konsep untuk mewujudkan sebuah identitas kebersamaan, cita-citanya sama, tujuannya sama oleh sekelompok orang manusia, aaaa dan ini untuk mewujudkan kepentingan bersama, gitu. Aaa begitupun dii yang diajarkan dipesantren- pesantren Indonesia itu, justru nasionalisme yang diajarkan itu lebih melekat anak-anak pesantren atau pondok. itu Karena apa, dipesantren aswaja nusantara itu sendiri kyainya pengajarnya. Itu Memang benar-benar menanamkan rasa nasionalisme yang berarti gini, rasa hander beny atau memiliki, kalau udah memiliki pasti itu menjaga

merawat dengan baik bangsa kita yaitu bangsa Indonesia, gitu mas, aaaa kurang lebih seperti itu.

Peneliti : aaaa sedikit membaca terkait visi pondok pesantren aswaja nusantara itu sendiri, yaitu menjadi pesantren yang membentuk kader berakidah ahlussunah wal jamaah, berakhalakul karimah, berilmu cakap, beramal, memilik dasar kepemimpinan berkualitas, cinta tanah air dan bangsa, serta peduli persoalan dunia. nah disini yang saya tanyakan yaitu bagaimana cara pondok pesantren menanamkan jiwa nasionalisme pada diri seorang santri dipondok pesantren aswaja nusantara?

Narasumber : nah ini, jadi gini, salah satu upaya perwujudan dari visi misi tersebut pondok pesantren aswaja nusantara mlangi itu kan pusatnya mlangi jadi beliau kyai mustafid S.fil itu mendirikan beberapa cabang pesantren diantarana ada di komplek, 4 komplek ya, tiga komplek tempatnya dijalan kaliurang dan satu komplek itu didaerah kota tepatnya dijalan timoho, itu isinya itu semua mahasiswa itu, mahasiswa, kurang lebih perkomplek itu nyampe 20 nyampe 30. Lah ini kan berarti sudah perwujudan nilai implementasi bahwa pesantren itu bergerak dengan bidang pendidikan universitas atau dengan mahasiswa. Lah disini jadi bukan hanya santri tapi bisa disebut maha santri gitu hlo, disamping itu beliau kyai mustafid juga kan seorang PMII gitu kan, lah itu, sama itu semua santri dididik sesuai dengan kader, eee kader bobot PMII Aswaja Nusantara itu sendiri ada itu , aaaa seperti yang kita ketahui kan di PMII itu mengawal nasionalisme Negara Republik Indonesia itu begitupun santri yang disini sangat sinkron ini, apalagi yang cabang di Timoho itu bekerja sama dengan Zawiyah matan itu, mahasiswa At toriqoh Al muktabaroh An nahdiyah dirian maulana habib Muhammad luthfi bin yahya pekalongan yang sekarang dikenal tokoh nasionalisme, nah itu, jadi sudah perwujudan sudah ada implementasi sudah ada, tinggal

berjalannya ini, istilahnya ini masih mencetak bibit- bibit unggul seorang intelektual yang nasionalisme santri yang nasionalisme untuk terus mengawal NKRI itu, itu sudah jalan itu visi misi pondok pesantren aswaja nusantara itu sendiri. Diantaranya seperti yang saya sebutkan dan kiprah dari pada beliau itu sangat berpengaruh itu, disamping beliau sebagai orang yang dikenal dikancah nasional itu juga tentunya juga mempunyai siasat atau cara tersendiri untuk terus mengawal NKRI, untuk terus mengawal Islam menjadi yang Ummatal Wasathon sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Peneliti : ehhh ya mas , makasih. Nah kalau kegiatan pondok pesantren sendiri, istilahnya kegiatan penanaman jiwa nasionalisme, istilahnya kegiatannya itu hlo mas pondok pesantren aswaja nusantara mlangi dalam menanamkan jiwa nasionalisme, mengimplementasikan dalam kegiatan?

Narasumber : eee ya, jadi gini ya salah satunya lewat jadwal atau agenda yang sudah ditetapkan seperti ziarah gitu, teruss ospek gitu, itu kana da, jadi kalau ziarah kan tiap tahun ada jadi dikenalkan tokoh ini tokoh itu jadi biar muncul itu hlo rasa benih benih rasa nasionalisme itu sendiri diantaranya itu ziarah kemakam leluhur bangsa para pejuang bangsa, kemudian ada namanya kajisan khusus itu, reading club, itu juga salah satu upaya, karena disitu eee analisis dari beberapa buku-buku bagi yang sudah dibaca santri jadi itu dijelaskan kembali gitu, itu kan juga untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan dari sesama santri pondok pesantren aswaja nusantara itu sendiri, otomatis nanti karena rasa ini sudah hubungan sudah ada berarti untuk nasionalisme itu gampang dan sudah terlatih sejak nyantri, itu. Lalu ketika awal tahun itu, santri baru itu ada PKD,kayak Ospek lah, PBAK lah Ospek pondok, itupun demikian diajarkan dilatih, sebagaimana mungkin agar mencintai Islam Negara gitu karena mengingat itu tadi dua hal ini

yang tidak bisa dipisahkan. aaa antara agama dan Negara. Kurang lebih tiga komponen itu mas, aaaa setiap tahunya itu ada agenda-agenda tersebut. dari pengurus pun sudah demikian, aaaa sudah menjadwalkan menjadwalkan gitu.

Peneliti : yang selanjutnya terkait aspek aspek manfaat nasionalisme mas, menurut anda manfaat nasionalisme itu apa serta dampak tidak adanya nasionalisme, jiwa nasionalisme dalam diri seorang santri?

Narasumber : ya banyak itu manfaat nasionalisme diantara yang pertama adalah aaaa nasioanalisme itu menjadi benteng terkuat untuk menjaga rasa kenegaraan, keagamaan, menjaga keanekaragaman, terutama itu menjadi benteng. Yang kedua nasionalisme itu sebagai wadah untuk mempraktekan Bhineka Tunggal Ika, gitu. otomatis kalau sudah nasionalis didalamnya ada prinsip aaa toleran kepada semua agama gitu. Kemudian dampak ya, dampak kalau seorang santripun kalau nggak mempunyai nasionalisme mudah terpengaruh oleh akidah-akidah yang ekstrim gitu. Yaaa yang berbau-bau kanan gitu lah. Soalnya agama kalau tanpa nasionalisme tidak akan mampu menyatukan umat. Nasionalisme tanpa agama, itu akan terasa kering kerontang, kurang lebihnya seperti itu mas.

Peneliti : Lantas kedepan harapan mas sultoni terkait, untuk lulusan pondok pesantren aswaja nusantara yang telah dibekali jiwa nasionalisme ini harapannya mas sultoni ini apa?

Narasumber : yaaa harapan saya ya sebagai santri sekaligus pengurus pondok pesantren aswaja nusantara. Yaaa ketika kita sudah menyelam di masyarakat, sudah membaur dimasyarakat sudah lulus itu mampu mengimplemantasikan ajaran yang pernah aaaa pelajaran yang pernah dipelajari yang pernah kami dapatkan. Nggak Cuma dipondok pesantren aswaja nusantara tapi semuanya, aaaa karena melihat aaa sikon masyarakat diIndonesia yang seperti ini itu sudah lihatkan khomer dimana-mana, perzinaan dimana- mana, perjudian

dimana-mana, kemaksiatan dimana-mana. Nah ketika ini sudah muncul kan akhir-akhir ini muncul banyak gempa bumi itu sebenarnya teguran dari Allah. Sekarang lupa kebanyakan orang sekolah ngambilnya keduniaan, ilmu-ilmu dunia semua itu. Ya harapannya tentu tetap menjaga, menjaga akidah ahlussunah wal jamaah, menjaga nilai-nilai kepesantrenan agar benar- benar bisa aaa bertahan, berkembang dan maju dikancah Indonesia, Nasional, lebih-lebih dikancah Internasional gitu. Saya rasa setiap alumni setiap santri itu pasti punya visi misi itu pasti punya ambisi buat nanti ketika sudah pulang dimasyarakat gitu. aaaa kurang lebih seperti itulah.

Peneliti : ini kan mas sultoni sebagai istilahnya aaaa pengurus atau kakak tingkat lah dipondok pesantren aswaja nusantara. Nah, misalkan mas ada santri baru yang belum mempunyai latar belakang serta yang menentang adanya nasionalisme. Masuk di pondok pesantren. Nah ini upaya pondok pesantren sendiri itu apa untuk membina santri ini ?

Narasumber : aaa ya itu, itu udah kejadian ada itu terutama dikomplek saya sendiri itu dikomplek timoho itu, jadi aaa ya disini diterapkan sistem dakwah dengan cara kelembutan, dibaik-baiki, diajak, didekati, biar rasanya ngena gitu, ya biar disitu terutama pendekatan, jadi kita masukin perlahan-perlahan gitu, karena sistem model dakwah kan beda-beda, ada yang dengan kelembutan, ada yang dengan ketegasan gitu, nanti insyaAllah perlahan-perlahan itu pasti,pasti kena kok, ya Alhamdulillah sampai sekarang ini, sampai saat ini udah mulai ngena, udah sadar gitu, ada itu bener itu satu yang condong-condong ke kanan,ikut organisasi-organisasi yang berbau kananyang ekstrim gitu, tapi aaaa untungnya ini, untungnya dasarnya belum kuat, jadi masih bisa kami pengurus, pengurus dan Pembina itu masih bisa membina, masih bisa menata kembali, masih bisa ngasih sedikit-

sedikit gitu, tentunya lewat beberapa step beberapa cara yang itu memang sudah difikirkan matang dan sudah diajarkan oleh syariat agama, dan begitupun tidak melanggar konstitusi gitu, karena kan mengingat semua orang punya hak, punya kewajiban dan juga hidup di Negara demokrasi gitu kan, tentunya ada step- stepnya ada langkah-langkahnya biar sinkron, kalau sudah sinkron baru gitu, ya seperti dakwahnya walisongo gitu lah, kita kan orang-orang ahlu sunnah wal jamaah, orang- orang NU dikenal dengan dakwah kelembutannya gitu, kurang lebih seperti itu mas.

Peneliti : nah ini yang terakhir mas, nah ini terkait HTI mas, bagaimana tanggapan mas terkait organisasi HTI ini mas, memang secara organisasi secara struktural organisasi HTI ini sudah resmi dibubarkan oleh pemerintah tapi pemikiran-pemikiran serta doktrin-doktrin HTI ini masih melekat, tersebar luas bahkan dari kalangan Mahasiswa, Santri ataupun orang awam, nah tanggapan mas mengenai HTI ini bagaimana?

Narasumber : HTI itu sebenarnya produk gagal dalam Negeri, yaa kalau kita tengok sejarah itu ada sebuah gerakan yang namanya tahriru palestin yaitu memerdekaan palestina pendirinya adalah syeh taqiyuddin an nabhani, namun gagal, akhirnya ada sebagian dibawa ke Indonesia, mau diterapkan di Indonesia HTI itu berarti produk luar negeri itu, pergejolakan Islam diluar negeri yang dibawa ke Indonesia, aaa itu ingin mendirikan Negara khilafah islamiyah gitu, namun saya rasa ini kurang pas jika diterapkan di Indonesia, bukan berarti saya menyalahkan HTI, memang didalam islam ada Fiqih namanya siyasah perpolitikan, ada yang namanya khilafah kepemimpinan, laaa masalah organisasi itu memang sudah dibubarkan, terus pemikirannya masih ada, loh PKI juga demikian hlo, PKI organisasi dibubarkan tapi pemikiran juga masih banyak, malah yang sering saya wenangi itu pemikiran- pemikiran PKI itu, HTI itu sebenarnya, sebenarnya ini sebenarnya bagus dalam

konsep syariah islamiyah, tapi tapi cara HTI itu salah, HTI caranya salah, HTI menggunakan cara dan oknum- oknum yang seolah-olah itu benar benar ingin mendirikan Negara Islam di Indonesia lah itu kan gak bisa nah pergelutannya sekarang ini masih ada, memang itu masih ada lah sebagai santri terutama masyarakat nahdiyyin seenggaknya dengan kita bisa benar benar menjaga nilai-nilai ajaran nahdiyyin, itu seengaknya kita sudah mencegah HTI, lebih-lebih dengan teman keluarga saudara gitu. yaa HTI itu bisa dikatakan virus, virus terhadap agama- agama lain, yang dianggap bertentangan dengan islam dan itu pasti gitu, namun kita juga aktif disisi lain, dari sudut pandang lain, sudut pandangnya seperti apa, yaa wajar ada seperti ini karena kita hidup itu bhinneka tunggal ika,nah ini keragamannya terletak disini yang penting jangan sampai menyalahkan, jangan sampai menghukumi itu, umat islam juga wajib bersatu itu untuk melawan, mengawal pemerintahan yang mulai gak bener, pemerintah yang seolah- olah sewenang-wenang terhadap rakyat gitu.

Peneliti : Makasih mas atas tanggapan wawancaranya

Narasumber : Sama-sama, semoga bermanfaat dan skripsinya cepet

LAMPIRAN 3

Hasil Wawancara

Hari/ Tgl : Selasa, 2 Oktober 2018

Pukul : 16.30 WIB s/d 17.15 WIB

Tempat : Pp Aswaja Nusantara Cabang Jalan Kaliurang

Narasumber : Aung San Salam (Ketua Pengurus Pondok Pesantren Aswaja Nusantara)

Jenis Data : Studi Pendidikan karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Peneliti : Assalamualaikum Wr. Wb, selamat sore mas, maaf mengganggu sebentar, minta waktunya buat wawancara untuk bahan skripsi saya yang berjudul studi pendidikan karakter nasionalisme di pondok pesantren aswaja nusantara mlangi, nah yang pertama yaitu menurut sepemahaman anda yang dimaksud nasionalisme itu apa mas?

Narasumber : oke ya saya coba lagi sekali lagi, aaa pertama kali terimakasih karena telah memilih pondok kami aswaja nusantara sebagai tempat untuk penelitian semoga skripsinya lancar, langsung saja saya mencoba menjawab pertanyaan pertama urusan yang pertama adalah apa itu nasionalisme untuk saya, yaaa sebagai seorang awam nasionalisme adalah pendidikan dimana kita diajarkan untuk mencintai dan memiliki indonesia, memiliki negara kita ini yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, oke

Peneliti : oh ya mas, yang kedua yaitu bagaimana cara menanamkan jiwa nasionalisme pada diri seorang santri, khususnya di pondok pesantren aswaja nusantara mlangi?

Narasumber : kalau ditanya gimana caranya kami menanamkan rasa-rasa nasionalisme seperti itu, maka saya bisa menjawab kalau disini memang sering diadakan diskusi baik yang formal maksudnya dalam kurikulum pondok maupun cara informal yang kami lakukan

dimalam- malam kami yang setiap hari kami bersama itu, mayoritas rasa-rasa nasionalisme yang bahkan dari santri yang belum ada rasa nasionalisme itu bisa muncul ketika sering diadakan diskusi-diskusi seperti itu, oke

Peneliti : kalau menurut mas manfaat nasionalisme sendiri itu apa serta dampak tidak adanya nasionalisme dalam diri seorang santri?

Narasumber : aaaa kalau tentang manfaatnya bagi saya pribadi, manfaat dari nasionalisme adalah kita dapat memiliki cita- cita yang tinggi untuk negara ini, kita bisa memiliki harapan yang tinggi, dan mau bekerja sama dengan siapapun yang sama- sama memiliki rasa nasionalisme itu, sehingga cita-cita bangsa bisa tercapai, nah jika santri tidak memiliki itu maka akan timbul lah orang- orang yang sok berkhilafah prematur- prematur itu sekarang HTI dan teman-temannya, nah itu mereka tidak punya sifat nasionalisme itu, makanya itu penting

Peneliti : baik mas, inikan mas sebagai ketua pengurus ya pondok pesantren aswaja nusantara sendiri, nah harapan masnya kedepan untuk lulusan pesantren ini atau alumni-alumni pesantren ini yang telah dibekali dan ditanami jiwa nasionalisme,itu harapannya mas apa?

Narasumber : kalau harapan-harapan akan selalu besar, harapan saya pertama jangan sampai lupa terhadap pondok pesantren ini sebagai rumah, yang mana selama setahun ini telah memantau saya kerupa yang berbeda jiwa yang berbeda dan saya yakin teman-teman juga mengalami hal yang sama, aaaa itu jngan lupa dulu terhadap rumah kita ini, kedua adalah dengan adanya rasa memiliki kita terhadap negeri ini terhadap siapapun yang berada dinegeri ini, aaa saya rasa lulusan disini harus bisa bermanfaat sesuai dengan ilmu dan bidangnya dapat menjadi profesional yang handal yang dapat diandalkan oleh semua orang, yang dapat diharapkan tindak tanduknya, yang dapat dianut gerak geriknya, dan dapat sukses

serta mensukseskan banyak dan semua orang, serta bermanfaat bagi seluruh alam semesta.

Peneliti : ini masuk kekendala dalam menanamkan nasionalisme, nah upaya apa apabila ada santri yang mempunyai latar belakang menentang adanya nasionalisme masuk di pondok pesantren aswaja nusantara, nah upaya dari pengurus itu apa mas?

Narasumber : aaaa jadi kalau upaya dari kami tidak ada upaya langsung yang dalam arti kita langsung aaaa attack mereka atau menyerang mereka tetapi kita secara pelan-pelan seperti yang saya bilang tadi secara kultural secara dalam keseharian kita menyisipkan hal- hal yang bersifat nasionalisme itu tanpa langsung aaaa bertabrakan gitu dengan mereka, jadi kami yang setiap hari bertemu, setiap hari ngobrol, setiap hari chatting disosial media seperti WA itu didalam kesahariannya kita menunujukkan aaaa bentuk bentuk nanya langsung itu dalam bentuk lain dalam arti ya dalam obrolan-obrolan yag ringan saja tidak dalam diskusi yang formal atau kita benar benar mengajak mereka ayok begini, kamu kok begini kenapa, tidak, karena memang itu sudah kesepakatan dari kami bahwa ketika memang ada yang seperti itu, tidak menggunakan cara-cara yang langsung bertabrakan.

Peneliti : yang selanjutnya yaitu pentingkah menurut anda adanya pendidikan nasionalisme di ranah pesantren?

Narasumber : kembali lagi saya nyatakan sangat sangat sangat penting, karena yaa seperti yang saya katakan tadi, ketika pesantren itu tidak dibarengi dengan pendidikan nasionalisme maka akan menimbulkan orang- orang yang anti terhadap negaranya sendiri yang justru akan memperlambat perkembangan negaranya, yaaa orang- orang yang mungkin sekarang sedang memperjuangkan khilafah atau apapun, itulah hasil dari tidak adanya pendidikan nasionalisme kepada santri, gitu.

Peneliti : dan yang terakhir ini tentang HTI mas, yaa memang yang kita ketahui tentang struktural organisasi HTI telah resmi dibubarkan oleh pemerintah, tapi doktrin- doktrinan pemikiran-pemikiran HTI ini masih menyebar luas, bahkan dalam kalangan kampus, mahasiswa, terus santri ataupun orang awam sekalipun. nah tanggapan mas mengenai HTI itu bagaimana?

Narasumber : apa yang mereka bicarakan itu tidak relevan, aaaa hanya merupakan romantisme sejarah. Yang kita justru tidak tahu motif dibaliknya sebenarnya itu apa. Karena mereka sok mengusung sesuatu yang mereka sendiri tidak tahu maksudnya apa, dasarnya apa, sejarahnya bagaimana, maka sudah jelas itu hanya merupakan titisan kosong yang sangat harus diwaspadai dan dilawan sebisa mungkin apa yang kita lakukan, jadi memang benar mereka merupakan adalah orang-orang yang sedang tersesat kalau bisa dibilang, sedang ada dijalan yang salah dan harus diajak kembali kejalan yang benar.

Peneliti : terimaksih banyak ya mas sudah mau menjadi responden waancara saya

Narasumber : yaaa

LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara

Hari/Tgl : Senin, 01 Oktober 2018

Pukul : 12.10 WIB s/d 13.00 WIB

Tempat : Kantin F. MIPA UGM

Narasumber : Sahal (Santri dan Mahasiswa UGM)

Jenis Data : Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Peneliti : assalamualamuikum mas sahal, disini saya mau wawancara terkait untuk bahan skripsi saya yang berjudul studi pendidikan karakter nasionalisme di pondok pesantren aswaja nusantara mlangi, nah yang pertama yaitu menurut sepemahaman anda yang dimaksud nasionalisme itu apa?

Narasumber : oke nasionalisme itu kayak apa ya, suatu paham maksudnya keyakinan bahwa aaaa seseorang itu harus melindungi segenap identitas bangsanya dan kedaulatan negaranya apapun yang terjadi. Nah sikap itu timbul ketika kita memiliki rasa cinta terhadap tanah air, gitu.

Peneliti : iya. Yang kedua mas, bagaimana cara menanamkan jiwa nasionalisme pada diri seorang santri?

Narasumber : aaaa cara menanamkan pertama dari keteladanan. Keteladanan para kyai itu apa yaa, akan diikuti karena para kyai itu kan sebagai panutan. Kyai sebagai panutan itu sebagai apa ya, sebagai patron dan contoh serta sebagai apa ya, sebagai pendidik yang memiliki hikmah- hikmah, nah para kyai itu kan pastinya, apa yaa dihormati para santrinya, apapun yang tindakan para kyai itu pasti akan jadi justifikasi atau jadi pembenaran dan jadi semacam ajaran bagi para santrinya, termasuk nasionalisme, jadi ketika para kyai meneladankan dan memberi hikmah tentang nasionalisme itu pasti akan diikuti oleh para santrinya. Pasti santri, kebanyakan santri itu

kan manut kyai. Nah itu pertama cara menanamkan nasionalisme pada diri seorang santri. Yang kedua yaitu melalui kurikulum pendidikan disetiap pembelajaran dipesantren itu disisipkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran tentang hubbul wathon minal iman, cinta tanah air nah seperti tiu, yang ketiga tentang gerakan dan wacana, jadi para kyai dan para intelektual, para santri itu menyebarkan wacana itu, kedua dengan wacana dan tulisan-tulisan, baik tulisan media cetak maupun dalam buku. Itu bisa dibaca oleh banyak kalangan termasuk kalangan internal, kalangan santri. Itu cara menanamkan jiwa nasionalisme pada diri seorang santri, yang ketiga itu melalui pelatihan- pelatihan dan kebanyakan para santri itu kan biasanya masuk kelembaga- lembaga dibawah banom NU misalnya yang khusus NU itu mereka mendapatkan pelatihan dan briefing dan pengkaderan yang kuat tentang nasionalisme itu.

Peneliti : kalau dari pondok pesantren aswaja nusantara sendiri, kegiatan yang istilahnya kegiatan yang untuk menanamkan jiwa nasionalisme itu kira-kira kegiatannya apa mas?

Narasumber : kegiatan, pertama kegiatannya adalah ngaji, ngaji itu para ustadz pak kyai juga itu beliau menyisipkan niali- nilai nasionalisme terhadap para santrinya. Meskipun para santripun ya tingkat keNuan sesorang maksudnya tentang pemahaman, pemahaman tentang ke Nahdiyyinan tentang ke aswajaan dan nasionalisme itu beda-beda antar tiap santri itu sekmennya berbeda ada yang belum paham ada yang setengah paham, ada yang sudah paham. Nah itu, beliau mencoba mengimbangi itu. Kedua ada program kajian baik di berbagai departemen di aswaja nusantara yang itu, disitu aaaa kita berdiskusi tentang banyak hal termasuk nasionalisme, relasi agama dan negara dan lain- lain. Juga aaa peantren aswaja nusantara juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan misalnya lomba, baik lomba tingkat internasional yang membawa nama indonesia, terus kedua itu aaaa lomba yang diadakan, kegiatan yang diadakan

oleh departemen agama, yang diadakan oleh kementrian, itu kita sering ikut yang berkaitan dengan nasionalisme dan agama, dan hari santri juga, terus

Peneliti : manfaaat nasionalisme mas serta dampak tidak adanya nasionalisme dalam diri seorang santri?

Narasumber : aaaa manfaat nasioanalisme, manfaat nasionalisme itu apa yaa manfaat nasionalisme adalah bahwa kita tahu kita itu hidup dimana dinegara dan apa yang kita perjuangkan itu, aaa manfaatnya adalah ini bukan manfaat secara material menurut saya tapi manfaat bahwa semangat suatu negara suatu peradaban itu tetap utuh dan bisa menjaga kestabilan ketika ada satu sektor dalam beberapa intelektual barat itu namanya mitos atau apa ya fiksi. Nah, nasionalisme itu semacam fiksi bersama atau ideologi bersama bagi bangsa suatu bangsa agar tetap bisa bertahan. Manfaatnya ya untuk menjaga kestabilan dan tatanan terhadap negara menjaga kestabilan masyarakat dan menopang manfaat bagi agama ketika ketertiban ada maka umat beragama bisa menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan masing- masing, nah itu manfaatnya. Terus dampak tidak adanya nasionalisme, yaa pertama negara akan terpecah- pecah menjadi berbagai faksi, mereka terpecah- pecah mereka akan menjadi fiksi dalam artinya bertikai satu sama lain , peniadaan konsep nasionalisme itu seperti yang ada ditimur tengah itu menyebabkan bentrokan, nah itu justru akan memecah belah bangsanya sendiri seperti itu, dan ketika bangsa yang terpecah belah maka agama pun akan sulit diterapkan, nah seperti itu.

Peneliti : terus harapan mas kedepan untuk lulusan pesantren aswaja nusantara yang telah dibekali dan ditanami jiwa nasionalisme?

Narasumber : yaa kita nggak cukup dapat nasionalisme saja, maksudnya setelah dibekali nasionalisme ya kita harus menerapkan mengimplementasikannya ke kehidupan sehari-hari. ya sebagai seorang santri ya tidak hanya ngaji saja, tetapi juga ada berbagai

tugas dimasyarakat, berintelektual yaa mmm memberikan dorongan dan memberikan kontribusi aaa intektualnya kepada masyarakat dan membangun masyarakat sebagai seorang panutan intelektual, baik intelektual itu ulama, dosen maupun intelektual yang lain. yang kedua adalah sebagai kalangan profesional. Kalangan profesional ini implemetasinya juga berbeda, sebagai seorang pebisnis ya kita harus melindungi produk dalam negeri harus memiliki kompetensi dan daya kompetitif produk- produk luar maupun dalam negeri, sebagai seorang politisi kita harus menjaga kedaulatan dan mementingkan kepentingan nasional dan kepentingan bangsa daripada menjadi antek negara lain misalnya seperti itu dan sebagai seorang abdi negara yaa seperti PNS dan lain- lain juga tidak korupsi gitu implementasi dari nasionalisme.

Peneliti : trus upaya apabila ada santri baru, menentang adanya ansionalisme, itu pembinaannya bagaimana?

Narasumber : oke, ada sih di aswaja nusantara juga ada yang seperti itu, kita perlahan-lahan persuasive kita kalau di aswaja nusantara itu kita sisipkan melalui pembelajaran, melalui diskusi kajian yang formal yang merupakan agenda pondok dan diikuti semua santri, ya selain formal kita adakan persuasive itu di diii diskusi keseharian, jadi kita ngobrol makan-makan kita sambil belajar kita adakan diskusi-diskusi persuasive dan kita terbuka, jangan sampai kita memarjinalisasi orang yang berbeda, nah itu kita kita terbuka, itu akan perlahan-lahan, karena kita membuka selebar- lebarnya untuk pertemuan, berdiskusi seperti itu, biar nggak saklek.

Peneliti : sebagai santri pondok pesantren aswaja nusantara tanggapan mas menegenai HTI bagaimana?

Narasumber : saya sudah belajar HTI sejak maba ya dan saya juga banyak membaca bukunya, menurut saya ideology HTI itu, aaaa ideologi yang tidak sesuai konteks jaman, ketika jaman para cendekiawan, para jumhur ulama itu sudah memilih mengabdi kepada Negara

bangsa, nation stage maka, dan itu mereka juga berusaha menerjemahkan aaa orpus Al quran dan sunnah untuk memahami bahwa mengkontekstualisasikanya di ideology bangsa itu sudah disepakati banyak ulama' dan HTI yang menurut saya itu salah tempat dan salah jaman, ketika memperjuangkan khilafah, kalau ingin memperjuangkan khilafah itu dia tidak membaca sejarah, ,memang sih khilafah itu ada positife mins nya, tapi untuk konteks geo polotik ini sangat susah diterapkan, dan itu khilafah sudah pecah sejak sepeninggalan Rasulullah SAW, kita tahu bahwa abad pertama Islam kita sudah memiliki umayyah dan abbasiyah, itu dua mengaku khilafah semua, nah itu pecah jadi dua, terus abad kelima atau ke sepuluh dalam masehi kita memiliki fatimiyyah di mesir, spanyol ada Andalusia, Baghdad ada, dan memasuki abad pertengahan, abad ke lima belas masehi kita memiliki tiga negara kuat mugol, safawi sama otoman, itu tiga Negara yang mengklaim diri sebagai rajanya umat islam dan itu kepemimpinan dengan coraknya berbeda- beda, safawi itu dengan sistem syi'inya, ottoman itu dengan sunni hanafi, mugol dengan populis islami dalam arti mugol itu bisa menerima berbagai golongan, baik syiah maupun sunni. Nah diawal- awal abad islam itu sudah banyak Negara. jadi, tidak mungkin lagi bahkan setelah sepeninggalan Rasulullah Negara itu bisa dikatakan Negara Islam Negara madinah itu hanya bertahan pada 30-40 tahun setelah itu sudah menjadi Negara kerajaan dan itu banyak sekali sampai sekarang dari dua menjadi tiga, dan tiga menjadi banyak kerajaan- kerajan islam. dan mereka membangun kedaulatan sendiri- sendiri meskipun usmani mengklaim dirinya sebagai hadimul haramain, tetapi safawi juga menolak itu, Persia punya tetep sahnya sendiri, mugol punya sahnya sendiri jadi menurut saya itu konsepnya sudah usang, dari segi historisnya seperti itu. Nah dari segi konteks geo politiknya itu sekarang tidak mungkin meskipun kita juga harus

mempererat ukhuwah islamiyah tetapi dalam arti agar umat islam ini, Negara-Negara islam ini tidak berkonflik, jutru satu sama lain meskipun kita beda warga negaraan, kita umat islam harus saling bantu membantu dan tidak mungkin mendirikan khilafahan dari eropa timur sampai Indonesia itu tidak mungkin. Itu kan harus dipikirkan, tidak cuma persatuan aja, secara ideologi HTI juga menafikkan pandangan keberagaman umat islam yang lain dalam arti mengkafirkan dll, itu akan menimbulkan antipati terhadap persatuan dan kedua bahwa HTI itu memiliki pemahaman yang akarnya pada wahabi salafi. Kita tahu bahwa awalnya Muhammad abduh dan jamaluddin al afghani dan ideologinya di transfer ke hasan al bana dan sayyid kutub mualim at thoriq itu membikin buku yang bukunya sangat profokatif dan radikal sekali. Dan dia akhirnya merubah citra ikhwanul muslimin yang tadinya moderat diawal-awalnya menjadi radikal dan taqiyuddin al afghani sebagai anggota ikhwanul muslimin menyempal menjadi HTI diInternasional. Menurut saya secara politik mereka minoritas dan itu tidak mungkin mengalahkan jumhur ulama yang banyak dan juga mereka segi politik sering mengacaukan Negara- Negara sering memberontak di Negara-Negara arab Saudi, mesir, palestina. Mereka itu bukan ingin menerapkan kestabilan tetapi ingin berkuasa dengan membuat kericuhan tedahulu itu kan hal yang nonten dalam ushul fiqihnya umat islam, bahwa kita itu diharapkan untuk ketoyyiban mendahulukan ketertiban dan mengambil manfaat.

Peneliti : Yang terakhir mas, pentingkah adanya pendidikan nasionalisme di kalangan pesantren, tidak hanya ranah umum tetapi juga pesantren?

Narasumber : sangat penting, karena ranah umum yang mulai luntur maupun pesantren itu pendidikan nasionalisme itu perlu dan itu apa yaa, santri tida hanya dibekali kitab kuning tetapi perlu adanya

tambahan materi- materi intelejen, materi geo politik, ekonomi dan sosial dan itu terpujle-pujle gitu dirangkai, mereka akan tahu Negara ketika tahu bahwa kondisi Negara kita seperti itu maka akan timbul rasa semangat nasionalisme itu sendiri, dan kita sebagai santri memiliki rasa nasionalisme yang panjang sejak dahulu, datangnya VOC pemberontakan diponegoro, perang jawa sampai hijbullah sama sabilillah yang berperang diera 45an dan sampai sekarang, jadi kita punya sejarah panajang, dan itu sejarah leluhur kita kita tidak mungkin menafikkan, tetapi kita juga perlu pengembangan, seperti itu.

Peneliti : terimakasih waktunya mas, dari saya wassalamualaikum wr. wb

Narasumber : waalaikumsalam wr. wb

LAMPIRAN 5

Hasil Wawancara

Hari/Tgl : Kamis, 04 Oktober 2018

Pukul : 11.30 WIB s/d 12.20 WIB

Tempat : Pp Aswaja Nusantara Cabang Kaliurang

Narasumber : Zuhair (Santri dan Mahasiswa Amikom)

Jenis Data : Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Peneliti : Assalamualaikum mas zuhair, disini saya ihwan saya mahasiswa PAI UII mau sedikit wawancara untuk bahan skripsi saya yang berjudul studi pendidikan karakter nasionalisme dipondok pesantren aswaja nusantara mlangi, nah yang pertama yaitu tentang pengertian nasionalisme, nah menurut mas sepemahaman mas apa yang dimaksud nasionalisme?

Narasumber : ya waalaikumsalam, aaaa spemahaman saya ya nasionalisme simpelnya yaitu rasa cinta kepada tanah air, disini berarti indonesia

Peneliti : yang kedua bagaimana cara menanamkan nasionalisme pada diri seorang santri dipondok pesantren aswaja nusantara?

Narasumber : kalau disini aaaa sepemahaman saya gus tahfid lebih ke menanamkan nggak secara langsung ngasih nasionalisme begini-begini, tapi beliau biasanya memicu para santrinya itu untuk membaca, membaca buku tentang, biasanya itu dikasih tema-tema gitu mas, aaa itu salah satunya juga ada tema nasionalisme, disuruh membaca itu dan disuruh memahami, lah kalau menurut saya ya dari situ kami memahami nasionalisme secara, yaa nggak secara pengertiannya aja tapi penerapannya juga, kalau buku yang dulu saya pernah baca itu, yang, kan disini ada reading club namanya mas, reading club itu setiap santri dibagi satu buku dan diinformasiin setelah membaca. nah itu NU dan pancasila, lah

menurut saya dari hal- hal seperti itu beliau menanamkan nasionalisme dikalangan santrinya.

Peneliti : mungkin ada kegiatan, khususnya kegiatan tentang nasionalisme, implementasinya mungkin?

Narasumber : aaaa untuk nasionalisme, ya simpelnya kan kalau disini biasanya kan setiap tanggal 17 agustus ya, 17 agustus itu biasanya para santri dihimbau untuk ikut upacara, bahkan udah semi wajib lah ikut upacara di mlangi, dilapangan mlangi. Dan pas hari santri itu kan juga ada upacara juga. Itu aaaa itu emang diwajibkan untuk ikut hari santri itu

Peneliti : terus manfaat nasionalisme pada diri seorang santri?

Narasumber : ya kan sekarang, zaman sekarang santri juga udah menyebar, ya nggak sebagai kyai doang. Kan nanti juga ansionalisme itu sangat diperlukan apalagi belajar agama. Karena kalau belajar agama tanpa nasionalisme nanti kita bisa menabrak batas- batas nasionalisme itu sendiri.

Peneliti : yang berikutnya dampak tidak adanya jiwa nasionalisme pada diri seorang santri?

Narasumber : nah kalau nggak ada nasionalisme dampaknya sepertiii yahh sekarang juga banyak pesantren yang nggak terlalu menekankan nasionalisme, bahkan niatnya karena itu malah kebanyakan yaaa bukan menuju kemana tapi banyak yang tidak mementingkan nasionalisme lagi, ya dia seenaknya sendiri mau mendirikan khilafah dan lainnya gitulah hehe ada yang seperti itu.

Peneliti : baik mas, yang berikutnya harapan mas kedepan untuk lulusan pesantren ini yang telah dibekali dan ditanami jiwa nasionalisme mungkin?

Narasumber : iya, harapan saya untuk lulusan pesantren ini, ya seperti saya ngikut harapan pak kyai juga, pak kyai itu harapannya santri yang lulus dari sini bukan hanya sebagai yang paham dengan agama saja tapi juga paham dengan yah nasionalisme juga bisa berorganisasi

dan lain-lain. Kalau istilahnya pak kyai itu, muslim negarawan, jadi muslim negarawan.

Peneliti : nah, kalau upaya yang anda lakukan apabila ada santri yang masuk disini belum mempunyai latar belakang nasionalisme, ataupun malah menentang adanya nasionalisme, itu pembinaannya bagaimana?

Narasumber : nah, kan kita dilingkungan pesantren, jadi ada kegiatan-kegiatan, apalagi tadi ada kegiatan kayak upacara, dan reading club yang membahas tentang nasionalisme. yaaa , diii, apa ya, diwajibkan ikut, kalau nggak nanti biasanya aaaa pak kyai yang menindaklanjuti selanjutnya mau dikasih persyaratan apa, mau dicut atau gimana.

Peneliti : yang terakhir ini, pentingkah menurut anda adanya pendidikan nasionalisme diranah pesantren?

Narasumber : sangat penting, karena dengan kita belajar agama dilandasi nasionalisme kita bisa aaaa nggak hanya menjadi santri biasa. Jadi santri yang negarawan juga nggak hanya pinter ngaji tapi juga pinter berorganisasi dan bisa menyebar dimana-mana.

Peneliti : yak, terimakasih ya mas, assalamualaikum wr. wb.

Narasumber : waalaikumsalam wr. wb.

Peneliti : tentang HTI mas, seperti yang kita ketahui bahwa HTI secara struktural organisasi sudah resmi dibubarkan oleh pemerintah, nah tapi doktrin-doktrinan serta ajaran- ajaran masih melekat dikalangan mahasiswa, santri ataupun orang awam sekalipun, nah disini menurut mas menyikapi hal itu bagaimana, istilahnya tujuan HTI kan mendirikan negara khilafah di Indonesia ini?

Narasumber : oke ya, dulu saya kan sempet itu, punya temen dan aktif banget diorganisasi HTI, kan sekarang udah dibubarkan ya, jadi gini dulu kan saya taya temenku, kan akrab jadi sudah biasa. Dia itu apa ya nggak tau menyembunyikan sesuatu atau nggak tapi dia ngakunya dia emang bener-bener pengen mempelajari islam ala HTI

maksudnya nggak pengen ikut- ikutan memberontak atau apa dan mungkin dia nggak tau tujuan HTI atau gimana ya. Untuk mencegah aaa tersebarnya luas pemikiran HTI ya kita bersuara lah. Maksudnya kan sebenarnya kaum HTI itu nggak sebanyak yang kita kira. Kalau sama, kan disini nahdiyyin, kalau sama nahdiyyin itu kalah jauh bedanya, beda jumlahnya. Tapi mereka menguasai media sosial, jadi menurut saya kita harus merebut lapangan itu, maksudnya lapangan dakwah dimedia sosial juga. Aaaah yang kan kalau santri yaa, mungkin belum, kalau santri dulu mungkin belum terlatih untuk strategi-strategi dakwah macam itu, mungkin dakwah kalau bagi santri yang dulu itu yaaa dakwah dimimbar dan seperti itulah. Aaaa ya itu kalau mencegahnya kita mengimbangi mereka, bahkan kalau bisa melebihi, membisukan mereka lewat media sosial.

Peneliti : yasudah terimakasih mas

Narasumber : ya sama-sama mas.

LAMPIRAN 6

Hasil Wawancara

Hari/Tgl : Kamis, 04 Oktober 2018

Pukul : 12.30 WIB s/d 13.15 WIB

Tempat : Pp Aswaja Nusantara Cabang Kaliurang

Narasumber : Fazlur Rahman (Santri dan Mahasiswa)

Jenis Data : Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Peneliti : Assalamualaikum mas fazlur rahman ya?

Narasumber : ya waalaikumsalam

Peneliti : disini saya mau wawancara sedikit mas untuk bahan skripsi saya yang berjudul studi pendidikan karakter nasionalisme dipondok pesantren aswaja nusantara, nah yang pertama yaitu yang dimaksud nasionalisme itu apa?

Narasumber : jadi nasionalisme menurut saya itu merupakan salah satu istilah pemahaman yang dimana seseorang itu dapat mencintai tanah airnya itu sepenuh hati, jiwa raga dan ingin berkorban, rela berkorban apa saja yang dilakukan untuk negaranya.

Peneliti : yang kedua bagaimana cara menanamkan jiwa nasionalisme pada diri seorang santri khususnya di pondok pesantren aswaja nusantara ini?

Narasumber : oke, cara menumbuhkan rasa nasionalisme itu kan tadi kan rasa cinta tanah air itu ya, berarti kalau untuk level di pesantren salah satunya itu bisa dipupuk melalui contohnya dalam kehidupan sehari-hari bisa dengan piket, piket santri gitu ya, jadinya dipiket santri iti gimana caranya temen-temen semua itu punya rasa memiliki, aaaa terutama rasa memiliki pondok ini itu, secara level kecilnya kayak gitu, jadi gimana cara merawat kemudian membersihkan, karena yang kita miliki ini kan ditempati bersama-sama, pun nanti dilevel besar juga perlu adanya toleransi, merawat

persatuan dan kesatuan, untuk negeri yang kita tinggali, kayak gitu. Tapi kalau disini ya contohnya itu melalui piket kemudian apa namanya dimalam hari itu paling nggak bisa menjaga ketertiban, keamanan, kan disini juga pernah ada peristiwa gitu, hla peristiwa itu paling nggak bisa jadi pelajaran untuk menumbuhkan rasa memiliki pondok ini bersama- sama.

Peneliti : terus kalau kegiatan, istilahnya implementasi langsung jiwa nasionalisme di pondok pesantren ini apa?

Narasumber : yaa implementasi langsung salah satunya itu aaaa ada kegiatan short course yang diisi kegiatan pematerian atas short course gitu ya. Yang dilakukan oleh pemateri baik itu gus tahfid maupun narasumber yang didatangkan langsung oleh gus tahfid gitu. Jadi untuk peletakan dasar-dasar pemahaman nasionalisme itu yang pertama melalui pematerian, gimana caranya temen-temen itu bisa tumbuh rasa nasionlisme melalui pemahamn, pengetahuan dasar, kemudian selanjutnya bisa diterapkan lewat kehidupan sehari-hari, banyak, banyak contohnya gitu ya, jadi kita bisa kerja bakti bareng-bareng, kemudian piket kebersihan itu jadi salah satu tradisi dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air, dalam hal ini berarti rasa cinta tanah air terhadap pondok gitu, jadi ya gimana cara merawat, kemudian menjaga ini bisa mencerminkan aaaa perilaku santri terhadap pondoknya.

Peneliti : kalau menurut anda manfaat nasionalisme itu apa mas?

Narasumber : manfaat nasionalisme itu yang pertama itu kalau menurut saya itu bisa menambah rasa kekeluargaan gitu ya, jadinya lewat persatuan dan kesatuan yang dipupuk bareng- bareng dengan latar belakang yang berbeda, kemudian kita disatukan dengan satu tujuan rasa memiliki, rasa cinta tanah air itu aaaa semua perbedaan itu hilang dan itu bisa menambah rasa kekeluargaan, mempererat persaudaraan, kalau yang utama menurut aku itu.

Peneliti : terus dampak tidak adanya jiwa nasionalisme dalam diri seorang santri?

Narasumber : kalau tidak ada rasa nasionalisme itu, aaaa menurut saya itu jadi apa, kedepan itu bisa berdampak pada lingkungan, contohnya kalau kita nggak punya rasa memiliki, rasa kepedulian bakal timbul kerusakan gitu ya, contoh itu kerusakan, kalau disini mugkin kerusakan barang yang itu barang bersama-sama kayak gitu lah, nah itu bisa timbul masalah, kalau secara umum itu, kalau ketika nasionalisme itu tidak ada kita gampang terpecah belah kita gampang apa tidak memahami satu sama lain atas latar belakang yang ada. Jadi, persaudaraan itu menjadi tidak ada dan bakal muncul permusuhan, perselisihan yang sebenarnya itu sepele, gitu.

Peneliti : selanjutnya mas terkait harapan-harapan mas terkait lulusan pesantren ini yang tealh dibekali dan ditanami jiwa nasionalisme?

Narasumber : baik, jadi harapan untuk santri di pondok pesantren ini gitu ya yang telah melewati bimbingan, kematerian langsung dari gus tahfid, gus tahfid juga sering menekankan untuk jiwa leadership, jiwa nasionalisme untuk terutama disini yaitu tujuannya gimana kita nanti dimasa depan itu bisa menjadi pemuda yang peduli terhadap permasalahan-permasalahan nasional gitu, dan kita sebagai pemuda itu bisa memberikan solusi yang terbaik, nggak cuma debat-debat kusir dan sebagainya, jadi harapannya kita jadi pemuda itu nggak menjadi trouble maker juga dimasyarakat maupun dilevel Negara, tetapi kita bisa menjadi pemuda yang memberi kontribusi kepada tanah air sebagai wujud dari cinta tanah air gitu.

Peneliti : Upaya anda yang dilakukan apabila ada santri yang mempunyai latar belakang yang menentang adanya nasionalisme?

Narasumber : oke, kalau disini santai aja yaa, jadi nggak langsung, nggak langsung apa ya, nggak langsung to the point nggak setuju dan sebagainya, jadi dekati secara perlahan, kita nggak langsung to the

point terhadap apa yang point apa yang kita sampaikan, jadi kita dekati, dan nggak langsung membahas, membahas inti yang akan dipermasalahkan gitu, jadinya malah kita sebisa mungkin itu memberi contoh dulu sebelum nanti mengingatkan, menasehati secara langsung, diskusi secara langsung dan itu mungkin bisa menjadi contoh yang baik dalam upaya aaa mensosialisasikan nasionalisme itu kepada temen gitu, jadi mungkin ga langsung secara verbal mengingatkan, tetapi kita berusaha merangkul, mendekati kemudian memberi contoh. Dan dari itu diharapkan kan dari temen itu timbul pertanyaan lah timbul, ini kok temen saya yang berbeda latar belakang ini kok bisa tetep rukun, gitu. Jadinya ya kita lebih menekankan kekeluargaanya dulu baru nanti kita bisa diskusi bareng-bareng kayak gitu. intinya saling tukar pendapat berbagai sudut pandang.

Peneliti : Pentingkah menurut anda adanya pendidikan nasionalisme di ranah pesantren?

Narasumber : kalau menurut saya penting banget gitu ya, jadi aaa salah satu pendidikan non formal atau pendidikan di Indonesia itu kan juga melalui pesantren gitu ya, jadi pasukan-pasukan, aaa jadi apa namanya salah satu komponen pengisi Negara ini juga santri, nah oleh karena itu santri pun perlu dibekali rasa rela berkorban berjuang untuk tanah airnya ya agar Indonesia ini berlangsung untuk masa depan gitu ya, jadi kita tidak gampang terpecah belah dan sebagainya. Jadi untuk para santri ini perlu dibekali karena santri juga mempunyai peran nantinya di masyarakat, gimana caranya memberi nasihat dan sebagainya untuk, ya saling mengingatkan dalam kebaikan.

Peneliti :nah yang terakhir mas ini tentang HTI, menurut mas ini seperti yang kita ketahui kan HTI secara struktur organisasi kan sudah resmi dibubarkan oleh pemerintah, nah tapi pemikiran sama doktrin-doktrinannya masih menyebar luas bahkan dikalangan

mahasiswa, santri ataupun orang awam sekalipun, nah menyikapi HTI yang ingin mendirikan Negara khilafah di Indonesia ini menurut mas bagaimana?

Narasumber : oke, aaaa untuk ini kan berarti bisa kalau saya melihatnya kan jadi tantangan untuk Islam itu sendiri gitu ya, nah jadi mungkin apakah kita harus tetep bersikukuh atas perbedaan dalam islam itu apakah bisa memahami itu secara menyuluruh gitu, jadi mungkin saja konflik itu dibuat agar Indonesia saling terpecah belah kemudian ada Negara lain yang ingin menguasai Indonesia lebih lanjut gitu, jadi kalau untuk HTI ini sebisa mungkin kita nggak boleh diem- diem saja, kita juga harus aktif dimasyarakat, perlu aktif dikalangan pemuda atau biasanya kalau dikalangan pemuda kan lewat sosial media, dan kemudian nongkrong-nongkrong dan sebagainya, nah itu bisa aaaa memunculkan diskusi dan ide-ide itu terkait gimana sih pemahaman HTI itu, apakah masih relevan itu dengan sejarah Indonesia yang ini berbagai macam suku, latar belakang dan sebagainya, jadi kalau untuk HTI ini perlu kita lawan, perlu kita lawan bareng- bareng. Jadi lawan disini artinya kita perlu mendekati mereka, merangkul juga dengan cara- cara yang baik memberi contoh yang baik dan saling diskusi untuk menemukan salah satu jalan terbaik dan bukan untuk cari mana yang bener mana yang salah tetapi gimana caranya kita tetep bisa hidup berdampingan di tanah Indonesia yang sudah disepakati oleh para pejuang, jadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini sudah disepakati bahwa kita bersatu diatas perbedaan bangsa, perbedaan suku bahasa gitu, jadi gimana caranya kita bisa konsisten terhadap apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu dan kita sebagai generasi penerus bisa melanjutkan Indonesia kedepan.

Peneliti : Terimakasih mas untuk wawancara ini, ini akan menjadi yang sangat berharga untuk bahan skripsi saya, wassalamualaikum wr. wb.

Narasumber : sama-sama, waalaikumsalam wr. wb.

LAMPIRAN 7

Hasil Wawancara

Hari/Tgl : Kamis, 11 Oktober 2018

Pukul : 22.30 WIB s/d 23.15 WIB

Tempat : Pp Aswaja Nusantara Pusat Mlangi

Narasumber : K. H Mustafid (Pengasuh Pp Aswaja Nusantara)

Jenis Data : Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Sleman, Yogyakarta

Peneliti : Assalamualaikum pak kyai, saya ihwan mahasiswa PAI FIAI UII ingin sedikit wawancara untuk bahan skripsi saya yang berjudul Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, nah yang pertama yaitu menurut sepemahaman pak kyai nsionalisme itu apa, menurut pak kyai?

Narasumber : Waalaikumsalam, aaaa nasionalisme itu nganu yaa aaa berasal dari kata nation dan bangsa iya kan, nasionalisme diartikan sebagai cinta bangsa cinta tanah air, dalam tradisi pesantren hubbul wathon minal iman, nah kalau diruntut iya kan, nasionalisme itu tidak lepas dari perjanjian wespalia runtuhnya kerajaan-kerajaan dieropa yang kemudian tergantikan menjadi bentuk nation stage atau Negara bangsa iya kan, dalam konteks Indonesia nasionalisme itu dalam sejarahnya memiliki beragam bentuk, bentuk pertama yaitu nasionalisme kerakyatan, nasionalisme kerakyatan itu nasionalisme yang tumbuh sebagai, tumbuh dari masyarakat dari basis sebagai respon terhadap kesewenang-wenangan kolonialisme dan imperialisme, nah jadi ketika apa, pada fase kerajaan terutama dalam konteks nusantara untuk fase demak, nah muncul apa, muncul penjajahan, datanglah portugis, kemudian spanyol, kemudian belanda, kemudian inggris, jepang, belanda iya kan, itu memunculkan gerakan rakyat. Apa, penjajahan itu merupakan embrio awal tumbuhnya nasionalisme saat itu wujudnya dalam

bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, dan saat itu nasionalisme dirajut dari nilai-nilai keislaman, muncul istilah-istilah hisbullah, jihad, itukan muncul sebagai tradisi islam yang kemudian bersentuhan dengan pengalaman empiris, menghadapi kesewenang-wenangan kolonialisme, nah inilah ini nasionalisme otentik yang tumbuh di nusantara, kemudian muncul juga nasionalisme paska datangnya penjajahan di Indonesia terutama ketika belanda mengenalkan politik etis atau edukasi muncul wacana barat yang juga membawa faham nasionalisme, nah disitu muncul varian nasionalisme, yang sebenarnya ini akar dari nasionalisme berduasi, nasionalisme yang muncul dikalangan kelompok edukasi, sekaligus juga muncul konsep-konsep nasionalisme barat termasuk ultra nasionalisme, sehingga nasionalisme yang saya pahami yaitu ya cinta tanah air yang itu terekspresikan dalam berbagai ranah, baik ranah politik, budaya, hukum, sampai konsumsi nah itu nasionalisme menjadi relevan disana. yaa

Peneliti : yang kedua, bagaimana cara menanamkan nasionalisme pada diri seorang santri khususnya di pondok pesantren aswaja nusantara ini?

Narasumber : melalui beberapa jalur, satu lewat kajian sejarah bangsa, kajian sejarah perjuangan bangsa nah itu yang paling berhasil menumbuhkan nasionalisme, menanamkan nasionalisme dikalangan santri, yang kedua melalui pengembangan kurikulum tentang pandangan nasionalisme di Islam, artinya nasionalisme kita letakkan sebagai bagian dari ajaran-ajaran Islam, karena ada dalil hubbul wathon minal iman, kemudian yang ketiga melalui kajian-kajian kontemporer terhadap realita sosial nah itu ditempatkan optik nasionalisme, nah itu tiga jalur untuk menanamkan nasionalisme dikalangan para santri.

Peneliti : selanjutnya pak kyai, menurut pak kyai apa saja manfaat nasionalisme?

Narasumber : nasionalisme menjadi penting, untuk satu untuk membangun identitas, salah satu identitas sosial masyarakat, jadi saat ini kan kita di era globalisasi, globalisasi itukan karakternya kan sosiality masyarakat tanpa batas, atau the end of nation stage, akhir dari Negara bangsa, karena kekuasaan nasional itu dibawa ke level internasional lewat berbagai lembaga, seperti IMF dan lain- lain. Nah disitu muncul kategori baru yaitu warga dunia, nah nasionalisme menjadi penting untuk memberikan basis nilai bahwa meskipun globalisasi tapi nilai-nilai kebangsaan itu tetap menjadi penting, yang kedua nasionalisme itu bagian dari ideologi untuk mempertahankan NKRI, karena kita dihadapkan oleh dua arus besar, satu arus globalisasi yang ingin mengintregasikan seluruh masyarakat dunia dalam tatanan dunia yang mereka inginkan, kemudian yang kedua juga ada arus yang ingin misalnya menegakkan khilafah kan bertentangan dengan NKRI dan utopis itu.

Peneliti : selanjutnya dampak tidak adanya nasionalisme dalam diri seorang santri?

Narasumber : ya akhirnya nanti tidak peduli dengan masalah bangsa, tidak peduli terhadap masalah sosial kemasyarakatan, yang muncul adalah individualisme ya kan. Dan tidak ada kritisisme atau mekanisme saringan ketika ada ide-ide atau hal-hal baru dari internasional itu ditelan mentah-mentah gitu dan tidak ada kebanggan sebagai bangsa Indonesia.

Peneliti : selanjutnya, apabila ada santri baru masuk di pondok pesantren aswaja nusantara ini, nah santri baru itu belum mempunyai latar belakang atau malah menentang adanya nasionalisme, nah bagaimana pondok pesantren ini membina santri tersebut?

Narasumber : kebetulan belum ada ya, belum ada pengalaman, tetapi tetep kita terima, kami yakin nanti ada proses yang apa, ada proses kalau dia terlibat dalam proses insyaAllah akan nasionalisme itu akan terbangun secara perlahan- lahan lewat proses pembelajaran yang ada. Kami kalau nasionalisme itu nganu, itu lebih ke hidden kurikulum ya, jadi kurikulum tersembunyi yang bukan misalnya ada materi nasionalisme gitu, nggak malahan, jadi lewat nilai- nilai beberapa mata kajian yang kita berikan yang itu saya yakin akan menumbuhkan nasionalisme itu.

Peneliti : selanjutnya, pentingkah menurut pak kyai adanya pendidikan nasioanalisme di ranah pesantren?

Narasumber : oh penting sekali, nasionalisme di Indonesia itu lahir dari pesantren e, tadi apa sejarahnya, siapa yang melakukan perlawanan itu ya kaum santri iya kan, maka pesantren punya tanggung jawab moral untuk mempertahankan nilai-nilai nasionalisme, ditengah-tengah tantangan global dan tantangan-tantangan etno nasionalisme serta ditengah- tengah tantangan politik identitas yang sangat kompleks ini.

Peneliti : yang terakhir pak kyai, menurut pak kyai menyikapi gerakan HTI ini bagaimana, yang kita ketahui bahwa HTI memang secara struktural organisasi sudah resmi dibubarkan oleh pemerintah, nah tetapi doktrin- doktrin serta pemikiran-pemikiran HTI ini masih menyebar, melekat luas bahkan dikalangan kampus, orang awam ataupun santri sekalipun, nah bagaimana Pak kyai menyikapi ini?

Narasumber : yang pertama gini, yang namanya ideologi itu gak pernah punah ya, kalau organisasi bisa dibatasi, tapi kalau namanya ideologi nggak bisa dibatasi, itu hidup dalam dunia pikiran, jadi nggak bisa dibatasi. Maka yang paling penting adalah membangun ketahanan nasional lewat penguatan nasionalisme tadi. aaaa yang kedua penguatan kesadaran publik, kan terkait berbagai bahaya terhadap nasionalisme, baik yang datang dari ideologi sekuler maupun

ideologi keagamaan, aaa kemudian yang ketiga harus melakukan kantor diskot terhadap wacana tersebut, yang keempat yang sudah sangat penting adalah merebut makna khilafah, ya jadi khilafah, khilafah itu apa sih, jadi khilafah itu sebenarnya terminologi untuk menyebut sistem semacam pergantian gitu. jadi apa kita itu khalifah disebut khalifah, fungsi kita adalah fungsi khilafah, khilafah fil ard, tapi makna khilafahnya bukan seperti khilafah yang dimaknai oleh HTI, iya kan, itu penyimpangan pemaknaan, khilafah lahir itu kan ingin melebur semua Negara menjadi satu kepemimpinan tunggal. Imamatul udma jadi khilafah sejagat, nah itu mustahil, yang ada malah Negara ini bisa berkeping- keping, menyatukan dengan Malaysia saja mungkin sampai kiamat nggak bisa apalagi ingin menyatukan Indonesia dengan Amerika dengan Eropa, itu kan nganu euthopia, makanya khilafah itu harus dimaknai ulang, sehingga khilafah itu kalaupun masyarakat memiliki alternative pemaknaan terhadap khilafah.

Peneliti : baik, terimakasih pak kyai atas wawancara ini

Narasumber : Okee

LAMPIRAN 8

CURRICULUM VITAE

INFORMASI PRIBADI

Nama	: Muh Ihwan Mustaqim
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Tempat Lahir	: Rembang
Tanggal Lahir	: 10 Juni 1996
Kewarganegaraan	: Indonesia
Nomor Handphone	: 08982160895
Alamat Email	: ihwanmustaqim@gmail.com

RIYAWAT PENDIDIKAN

2002-2003	: TK Pertiwi Sumber
2003-2009	: MI Islamiyah Sumber
2009-2011	: MTsN Sumber
2011-2014	: MAN Lasem
2014-2018	: Mahasiswa aktif S1 PAI/FIAI Universitas Islam Indonesia

SEMINAR DAN PELATIHAN

2014 : Latihan Kepemimpinan Islam Dasar UII

2015 : 1. Latihan Kepemimpinan Islam Menengah UII

2. Latihan Kpemimpinan Islam Lanjut UII

3. Training Pemandu Pembinaan Keagamaan UII

4. Seminar dan Talkshow Beasiswa "Semangat Beasiswa, Mengabdi Pada Bangsa, Membangun Indonesia" UNY

2016 : Seminar Nasional "Sinergi NU dan Muhammadiyah membangun Peradaban Rahmatan Lil Alamin" UII

2017 : Pesantrenisasi Tahap II UII

2018 : 1. Seminar dan Bedah Buku "LA TAY'AS

2. Sosialisasi Empat Pilar MPR RI Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

PENGALAMAN MENGAJAR

2017 : 1. PPL MAN 5 Sleman

2. Pengabdian Dosen dan Mahasiswa (PAI MENGAJAR)

2018 : Guru BTAQ MI Sultan Agung

RIWAYAT ORGANISASI

2014 : Anggota PMII Wahid Hasyim UII

2015 : HMJ PAI (Ketua Bidang Jaringan dan Advokasi)

2016 : Pengurus Komisariat PMII Wahid Hasyim UII

2017 : Pengurus Komisariat PMII Wahid Hasyim UII (Ketua CADAS)

2018 : Anggota Pencak Silat NU Pagar Nusa Cabang Sleman

MOTTO

" Pengejar Ma'rifat"